

BINGKAI PENDIDIKAN TINGGI SETAHUN PANDEMI



Civitas Academica
Unmul dalam Setahun
Kuliah Daring

Eksistensi Webinar,
Tren Edukatif Kala
Pandemi

Unmul Mengajar,
Hadapi Pandemi
dengan Kejar Inovasi

DAFTAR ISI

SALAM PERS	1	WANSUS		PUISI	
STRUKTUR	2	Dinas	22	Perjalanan	37
LEMBAGA		Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kaltim		SURVEI	
LAPORAN UTAMA		OPINI		Tingkat Stres Akademik Mahasiswa	38
Setahun Kuliah Daring: Adaptasi dan Kendala	3	Jatuh Bangun Kuliah Online	24	INFOGRAFIS	
Fenomena Burnout dan Stres Akademik Pada Perkuliahan Daring	8	LIFESTYLE		Tetap Senang dan Teredukasi Saat Kuliah Online	47
Transformasi Unmul dalam Terpaan Pandemi	13	Tren Webinar dan Pelatihan Online	26	KOMUNITAS	
Geliat Need for Acievement, Capai Prestasi Selama Pandemi	17	IPTEK		Unmul Mengajar, Hadapi Pandemi dengan Kejar Inovasi	50
		Eksistensi Situs Pengembangan Diri	30	LENSA	
		CERPEN		Kerinduan Akan Suasana Kuliah	54
		Aku, Kamu dan Jarak	33		

MAJALAH Sketsa

Suara Kritis & Edukatif Mahasiswa

EDISI #40

Salam Persma!

Pandemi Covid-19 masih menjadi kendala bagi pendidikan di Indonesia, tak terkecuali pada tataran pendidikan tinggi. Setahun lamanya, kondisi ini membuat civitas academica Unmul mengalami banyak dinamika. Mulai dari kegiatan belajar mengajar daring hingga dampaknya bagi warga kampus hijau.

Berbagai kisah pada sektor pendidikan ini juga menjadi tolak ukur, sejauh mana keberhasilan pemerintah merespons keadaan dan memberikan solusi terbaik. LPM Sketsa Unmul turut menghadirkan informasi terkait wajah akademik Unmul, setahun bersama pandemi dalam Majalah Edisi 40!

*Diterbitkan oleh Lembaga Pers Mahasiswa
(LPM) Sketsa Universitas Mulawarman*



**Gedung Student Center Unmul Lt.2
Jl. Barong Tongkok, Samarinda 75123**



LPM Sketsa Unmul



@SketsaUnmul



sketsaunmul@gmail.com



sketsaunmul.co



@sev9744k



sketsaunmuldotco

Cover Majalah:
Jeni Ananda Nur Islam

Layouter Majalah :
Prima Hidayat Tajuddin
Adelia Putri Aulia
Dirga Satriansyah Amin
Jeni Ananda Nur Islam
Khittah Muslimah
Afriza Ramadhona Patience

Ilustrator Majalah :
Siregar, Lasmaria Melyani
Putri Amalyah Jahra
Reza Ferdyan
Muhammad Ibnu Rizqfaiz
Muhammad Upi Arjuna



**Download
Majalah
PDF Sketsa
edisi #40
di:
sketsaunmul.co**

STRUKTUR LEMBAGA PERS MAHASISWA SKETSA UNMUL 2020



Pelindung	Dr. Ir. Encik Akhmad Syaifudin, M. P
Pembina	Nasrullah, S. S., M. A. Herdiansyah Hamzah, S.H., LL.M.
Ketua Umum	Syalma Namira
Sekretaris	Ratih Puspa Ayudia
Bendahara	Andi Berbi Ollan Yunus
Wakil Bendahara	Siti Istaqul Mutafsiroh
Ketua Divisi Redaksi	Christnina Maharani
Redaktur Pelaksana	Restu Amalita Muhammad Razil Fauzan
Redaktur Online	Khoirun Nisa
Reporter	Erlina, Fety, Ayumi, Enggal, Khusairi, Rafyak, Arya, Yana, Adil, Alya, Cita, Efrianti, Sanah, Julia, Maya, Nessa, Novia, Shania
Fotografer	Andi, Prima, Yuzar, Erzha, Ayen, An Nisa, Nabila Yasmin, Raihan, Sari, Talitha
Desainer	Hezki, Dirga, Nanda, Adelia, Afriza, Bintang, Ibnu, Jahra, Khittah, Lasma, Nindi, Reza, Upi
Videografer	Syahrani, Sandro
Ketua Divisi Litbang	Andi Rizky Amalia Syahrir
Staff	Yuli, Huma, Jeni, Yasmin Dieva, Defa, Rahmi, Ridi, Kevin, Atrah, Rhaudatul, Ara

Civitas Academica Unmul dalam Setahun Kuliah Daring

Ilustrasi: Freepik

Tak terasa, setahun berlalu semenjak pandemi Covid-19 hadir pada Maret 2020 di Indonesia. Berbagai lini termasuk pendidikan mau tidak mau harus menyesuaikan diri dengan keadaan. Saat kuliah daring digadang menjadi alternatif yang efektif, seperti apa cerita mereka yang menjalaninya?

Dalam aspek pendidikan, efek pandemi merambat pada munculnya kebijakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dengan sistem daring. Hal ini kemudian menjadi salah satu upaya untuk beradaptasi dengan kondisi tersebut. Unmul turut mengimplementasikan kebijakan tersebut dengan pemberlakuan kuliah daring sejak 2020 lalu.

Sistem yang sudah berjalan selama setahun ini kemudian menjadi bentuk kebiasaan baru dalam dunia pendidikan. Namun, beragam kendala kian bermunculan. Mulai dari permasalahan teknis seperti listrik, platform yang tak memadai, jaringan hingga paket data yang terbatas. Tak berhenti sampai di situ, permasalahan psikis seperti rasa bosan, jenuh, dan kelelahan menjadi perhatian lainnya.



Alif Zulkarnain

Mahasiswa Teknik Pertambangan 2019

Alif Zulkarnain, mahasiswa Teknik Pertambangan 2019 ini merasakan beragam kendala selama ia berkuliah daring. Masalah jaringan merupakan yang paling sering terjadi. Hal itu berdampak pada suara dosen yang sering terputus. Bahkan, tak jarang ia harus berhadapan dengan platform Zoom yang eror dan komunikasi berakhir kurang lancar.

Selain masalah jaringan, ia mengungkapkan bahwa terdapat masalah terkait penggunaan Zoom yang terbatas juga Mulawarman Online Learning System (MOLS) yang sering mengalami terganggu.

“Dari kampus itu, akun Zoom (premium) belum dibayar. Sehingga hanya menggunakan akun Zoom basic yang durasinya terbatas 40 menit, jadi terpotong-potong saat penyampaian materi (oleh dosen),” tuturnya pada Minggu (28/3).

LAPORAN UTAMA

“MOLS itu kadang-kadang *down*. Misalnya absen dari pukul 09.00 Wita sampai dengan 09.30 Wita. Pada rentang waktu segitu, biasanya MOLS *down* akibat banyak yang akses dalam waktu bersamaan. Jadinya kita terkadang lambat absen (*expired*),” sambung Alif.

Masalah lain juga timbul pada penyampaian dan pemahaman materi yang kurang maksimal. Sebagai mahasiswa Teknik yang tak lepas dari praktikum, ini menjadi kesulitan tersendiri baginya.

Kegiatan praktikum di Fakultas Teknik (FT) tetap berjalan dan dilaksanakan secara online. Dalam hal pemahaman, ia mengaku tidak sebaik ketika langsung berada di ruangan kelas atau lapangan.

“Biasanya, praktikum *online* ini hanya disajikan lewat video. Padahal, harapannya kita praktikum secara langsung dan berinteraksi dengan alat-alat yang dipakai. Kalau lewat video, kita cuma bisa melihat dari satu sisi dan pemahaman kita kurang. Saat menyusun laporan praktikum, kita juga kurang memahami inti dari praktikum,” jelasnya.

Pendapat lain turut disampaikan mahasiswi Sastra Indonesia 2019, Tri Oktavi. Ia menyebut, kendala terjadi bukan karena jaringan saja. Untuknya, permasalahan jaringan dan fasilitas yang dimiliki sudah cukup sehingga tidak mengganggu proses perkuliahan. Dirinya justru memperlakukan kendala dalam mengerjakan tugas kelompok.

“Kendalanya itu malah di teman-teman, apalagi kalau ada tugas kelompok. Karena daring, kami komunikasinya cuma lewat grup. Jadi orang-orangnya suka ngilang-ngilang gitu, susah banget diajak kerja sama. Tapi kembali ke orang-orangnya lagi sih,” paparnya, Jumat (26/3).

Hal yang serupa dirasakan oleh Erna, mahasiswa Akuntansi 2018. Dihubungi Sketsa pada Sabtu (27/3), ia menuturkan bahwa perkuliahan

daring membuat nilainya menjadi turun. Hal tersebut disebabkan oleh sulitnya memahami materi saat kuliah daring, dibandingkan dengan saat tatap muka.

“Kalau aku pribadi, jujur mengalami banyak perubahan dimulai dari IPK (Indeks Prestasi Kumulatif) yang turun. Pemahaman materi kurang karena hanya dijelaskan via Zoom, sehingga lebih mudah mengantuk. Bahkan terkadang hanya diskusi via WhatsApp saja” ceritanya.

Menurut Erna, kuliah daring membuat tugas menumpuk. Ia juga merasa terganggu, lantaran rasa jenuh dan tidak bisa bertemu dengan teman-teman untuk berbagi cerita. Selama kuliah daring, ia kesulitan memperoleh buku dan lamanya menatap gawai membuat matanya terasa sakit dan perih.

“Awal-awal masih bisa maklum, tapi makin kesini kayak kena ke psikis (terganggu secara mental). Tugas yang banyak banget, terus enggak bisa bersosialisasi sama teman, cerita-cerita gitu,” tukas Erna.

Masalah waktu juga menjadi kendala lainnya. Ia menceritakan, ada satu mata kuliah yang saat Ujian Tengah Semester (UTS) mestinya dijalankan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.

Tetapi, agenda ini harus diundur hingga pukul 22.00 Wita dengan tenggat waktu sekitar pukul 08.00 Wita. Kejadian ini diakibatkan karena kesibukan sang dosen, sehingga akhirnya membuat Erna dan teman-temannya harus bergadang untuk mengerjakannya.

Tak hanya mahasiswa, pihak dosen pun turut mendapat hambatan dalam melakukan pengajaran selama kuliah daring ini. Adi Rahman, dosen Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (FISIP) ini memaparkan pengalamannya.

Ia berpendapat, saat ini kuliah daring memang menjadi alternatif dari kampus agar perkuliahan tetap terlaksana. Tetapi, jika melihat dari segi materi yang didapatkan mahasiswa

LAPORAN UTAMA

diakuinya masih sangat kurang.

Adi menyebut, banyak mahasiswa yang berada di daerah-daerah tertentu dan kesulitan untuk mengakses internet.

Beberapa di antaranya berdampak pada pelaksanaan kuliah yang tidak mumpuni.

“Para dosen agak kewalahan kalau misalkan ada yang seperti itu (terkendala jaringan). Karena otomatis saat penyampaian (materi) perkuliahan mereka tidak bisa memahami dengan jelas,” ujar Adi, Selasa (23/3).

Sama seperti mahasiswa, ia pun mengalami kendala jaringan. Lantaran saat ini dirinya berada di kampung halaman. Meski masalah yang cukup sepele, namun berdampak besar pada proses pengajarannya.

“Kadang ketika saya menyampaikan, tiba-tiba terputus. Jadi mahasiswa juga nunggu sampai saya bisa masuk lagi. Semisal jaringan betul-betul tidak bagus dan tidak efektif untuk mengajar, saya biasa diskusi melalui WhatsApp atau Telegram. Menjadi kendala besar ketika kita kembali ke daerah masing-masing,” pungkasnya.

Sebagai pengajar, ia tidak bisa terlalu idealis untuk memaksakan keadaan. Adi menyadari jika dalam kondisi ini, dirinya tak dapat menekan mahasiswa untuk belajar sesuai dengan metode seperti saat tatap muka.

Beralih ke Fakultas Hukum (FH), Agustina Wati yang juga merupakan dosen pengampu memberikan

tanggapannya terkait kuliah daring yang hingga kini tak kunjung usai. Ia justru mengalami kendala yang cukup berbeda.

“Kalau bagi saya, kendala utamanya adalah memiliki bayi berumur 2 tahun yang masih sangat membutuhkan perhatian. Jika menggunakan Zoom akan menjadi permasalahan tersendiri,” keluhnya, Sabtu (27/3).

Agustina merasa, perkuliahan daring membuat dosen dituntut lebih dalam mengajar. Tak sekadar menjelaskan materi, namun juga membangun rasa saling menghargai dan menghormati ketika kuliah berlangsung.

Meski terkendala, ia tetap mengapresiasi hal-hal positif yang hadir selama daring. Di antaranya, mahasiswa bisa leluasa mencari sumber pembelajaran dan dapat menjelajahi banyak hal.

Baginya, model perkuliahan daring memungkinkan mahasiswa melakukan beberapa hal dalam satu waktu. Misalnya mengikuti perkuliahan lintas fakultas atau lintas universitas. Bahkan, ada pula mahasiswa yang melakukan magang.

Para dosen melakukan banyak upaya adaptasi, terutama pada sistem pembelajaran. Seperti mengalihkan metode belajar hingga mengusahakan adanya akses jaringan yang lancar.

Dalam hal ini, mahasiswa pun mengambil perannya sendiri. Mereka berusaha beradaptasi dengan sebaik mungkin. Mulai dari memaklumi kendala yang ada, bertahan pada kondisi juga tetap berusaha maksimal dalam menjalankan perkuliahan.



Adi Rahman

Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (FISIP)



Agustina Wati

Dosen Fakultas Hukum (FH)

LAPORAN UTAMA

Pandangan Birokrat

Menanggapi fenomena tersebut, Mustofa Agung Sardjono selaku Wakil Rektor Bidang Akademik pun turut merasakan bagaimana pandemi banyak mengubah sistem pembelajaran di kampus.

Baginya, kegiatan pembelajaran semakin sulit baik untuk mahasiswa maupun dosen. Salah satu faktor utama dan permasalahan semua orang adalah kendala jaringan. Mustofa menilai, jika perkuliahan daring terus dilakukan akan banyak hal yang tidak bisa tercapai maksimal.

“Sebelumnya, kita bisa menilai dengan lebih baik menggunakan seluruh indra kita. Bagaimana mahasiswa bereaksi dengan pembelajaran, mulai dari mimik dan reaksinya. Segala penyampaian bisa dikomunikasikan secara langsung,” paparnya.

Perkuliahan daring ini diakuinya cukup merepotkan. Sebab dosen tidak dapat mengetahui pasti bagaimana reaksi dan apa yang dilakukan oleh mahasiswa di balik layar kamera, terutama jika tidak dinyalakan. Dosen juga tidak dapat memastikan, apakah mahasiswa tersebut memperhatikan perkuliahan atau bahkan masih ada di tempat tersebut atau tidak.

Mustofa khawatir, materi yang diajarkan oleh dosen tidak tersampaikan secara keseluruhan kepada mahasiswa. Belum lagi, banyak angkatan baru yang mengundurkan diri karena tidak berani meneruskan perkuliahan dan lebih memilih untuk mencari kerja.

Dalam sistem pembelajaran daring, tidak semuanya dapat berjalan dengan baik. Sebagai contoh, kegiatan praktikum yang dilakukan oleh beberapa fakultas sains dan teknologi. Meski

teknologi semakin canggih, tetap tidak menggantikan efektivitas praktikum langsung. Maka, kebijakan praktikum secara luring pun akhirnya dibuka. Kegiatan tersebut tetap menerapkan protokol kesehatan yang ketat.

Mustofa juga mengatakan, kini pihak birokrat sendiri sedang mengusahakan agar perkuliahan luring dapat dilaksanakan kembali. Dengan koordinasi bersama Satuan Tugas (Satgas)

Covid-19, kemungkinan-kemungkinan kembali ke kampus juga sedang direncanakan. Ia juga membeberkan jika pihak Satgas kini telah memberikan *green light*. Kemungkinan, kampus akan dibuka semester depan untuk pembelajaran tatap muka di beberapa angkatan.

Angkatan 2020 yang belum pernah melaksanakan perkuliahan luring, akan diprioritaskan melaksanakan pembelajaran tatap muka terlebih dahulu.

Pemilihan angkatan ini dilakukan agar tidak terjadi ledakan kasus positif Covid-19 di kampus. Apabila tidak terjadi masalah, maka pelan-pelan angkatan yang lain juga akan menyusul.

Tantangan pihak kampus jika akan membuka kembali perkuliahan tatap muka tentu saja Covid-19, yang mana tidak dapat diprediksi penyebarannya. Belum lagi, membawa mahasiswa dari luar daerah masuk ke wilayah Kota Samarinda. Ini juga menjadi hal yang harus kembali dipertimbangkan.

Mustofa berharap agar situasi Covid-19 dapat segera berakhir. Jika terus berlanjut, ada kemungkinan kampus harus mengubah segala model pembelajaran. Ia juga mengharapkan agar mahasiswa jangan sampai terlena dengan situasi dan tidak serius terhadap pembelajaran yang diberikan oleh dosen.

“Karena sekali lagi, ujian mereka tidak saat



Mustofa Agung Sardjono
Wakil Rektor Bidang Akademik

LAPORAN UTAMA

lulus atau tidaknya kuliah. Asal tekun saja pasti lulus, tetapi ujian yang sebenarnya adalah saat mereka bekerja nanti," tegasnya.

Dirinya juga menyisipkan keinginan agar bahwa mahasiswa dapat memberikan dukungan dan menyampaikan ide-ide akan aktivitas

kemahasiswaan yang dapat diisi selama pandemi. Meskipun dalam situasi yang penuh keterbatasan, Mustofa yakin mahasiswa tetap dapat berprestasi dan meningkatkan kualitas diri. Tidak hanya dalam hal akademik, namun juga dalam aktivitas kemahasiswaan lainnya.

Penulis: Siti Istaqul Mutafsiroh, Muhammad Hezki Arifani, Prima Hidayat Tajuddin, Humaira Permata, Enggal Triya Amukti, Reza Ferdyan dan Khoirun Nisa

Editor: Muhammad Razil Fauzan

Kamis Kamus

KATA

ESTETIKA

/èstètika/

PADANAN/SINONIM

KEINDAHAN

/ke.in.dah.an/

(1) Cabang filsafat yang menelaah dan membahas tentang seni dan keindahan serta tanggapan manusia terhadapnya.

(2) Kepekaan terhadap seni dan keindahan.

Sumber: kbbi.web.id

Stres Akademik dan Burnout, Lelah Hadapi Perkuliahan Daring



Ilustrasi: Freepik

Dengan ruang yang serba terbatas, perkuliahan daring menimbulkan tingkat stres yang tinggi dan memicu burnout. Bagaimana fenomena ini dalam lingkup civitas academica Unmul?

Aktivitas daring tidak dapat dihindari saat pandemi. Mengamini Surat Edaran dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah dalam Rangka Pencegahan Penyebaran Coronavirus Disease (Covid-19), segala kegiatan belajar mengajar termasuk perkuliahan, harus dilakukan secara *online*. Selain membuat pelaku pendidikan memutar otak, mahasiswa harus melakukan adaptasi dalam waktu yang singkat.

Terutama bagi mereka yang masih di semester awal, perubahan pemahaman dalam belajar dari sekolah menengah ke pendidikan tinggi, target pencapaian nilai atau prestasi akademik adalah *concern* terbesar. Jika keadaan ini terus berlanjut, maka *burnout* dapat terjadi sebagai respons dari kelelahan yang dialami.



Aulia Suhesty

Dosen Psikologi Pendidikan
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (FISIP)

Dihubungi *Sketsa* pada Rabu (24/3), Aulia Suhesty, dosen Psikologi Pendidikan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (FISIP) Unmul memaparkan bagaimana fenomena ini terjadi pada mahasiswa. Dijelaskan bahwa stres akademik dipicu oleh perasaan tidak nyaman atau tertekan atas sumber-sumber akademik. Entah berupa tugas, deadline, sampai kegiatan daring yang membosankan.

Sementara, *burnout* sendiri adalah kondisi kelelahan mental dan fisik yang berkaitan dengan pekerjaan. Dalam hal ini adalah pekerjaan yang berkaitan dengan akademik. *Burnout* muncul saat stres berkepanjangan, menyebabkan hilangnya semangat dan turunnya produktivitas. Mahasiswa yang mengalami ini juga lebih mudah sakit.

"Ketika *burnout*, nggak bisa ngapa-ngapain lagi. Sehingga langsung hilang semangat karena

LAPORAN UTAMA

kecapekan, lelah fisik, dan lelah psikis. Performa juga menurun terkait dengan produktivitas dia dalam mengerjakan tugas atau di kelas,” kata Aulia.

Gejala yang menandai stres akademik dan burnout sebenarnya hampir sama. Namun, Aulia menyebut jika tingkat kelelahan yang dirasakan memiliki perbedaan signifikan. Saat stres, mahasiswa tentunya mudah lelah dan lesu. Mereka juga menunjukkan *symptoms* seperti sakit kepala, pencernaan terganggu bahkan gatal-gatal.

Secara emosional, stres akan membuat seseorang menjadi lebih sensitif dan mudah marah. Ini membuat tidur pun tidak teratur, kesulitan konsentrasi yang kemudian menjadi gelisah berlebihan.

Lantas ketika *burnout*, perasaan lelah telah menumpuk dan memburuk. Sehingga, tidak ada semangat atau keinginan dalam melakukan apapun, terutama berkaitan dengan sesuatu yang membuat seseorang tertekan.

“Saat stres, seseorang masih bisa menoleransi hal-hal yang menyebabkannya *down*. Tapi kalau *burnout* sendiri, tidak ada toleransi dan cenderung membenci aktivitas yang digeluti. Performa akademiknya akan menurun, mudah marah, menarik diri, malas hingga rentan sakit,” terang Aulia.

Ia pun berpendapat senada jika pembelajaran daring kala pandemi adalah faktor yang berpengaruh pada timbulnya fenomena ini. Di mana mahasiswa kesulitan dan terbatas dalam mengekspresikan dirinya. Misalnya dengan penugasan yang diberikan para dosen. Dengan tenggat waktu berbeda-beda, mahasiswa harus beradaptasi dan mengejar waktu.

“Mahasiswa merasa beban akademisnya

lebih berat selama pembelajaran daring ini. Karena tingkat kejenuhan juga lebih tinggi dengan pembelajaran secara daring. Akhirnya, kebosanan dan lelah muncul lebih cepat,” paparnya.

Senada dengan Aulia, Masnurrima Heriansyah selaku Ketua Laboratorium Bimbingan dan Konseling (BK) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) memaparkan lima faktor terjadinya stres dan *burnout* yang ia temukan selama melakukan pendampingan pada Layanan Konsultasi Prodi BK.

Pertama, adalah perbedaan kondisi dan sulitnya adaptasi mahasiswa terhadap keadaan pandemi. Ia menjelaskan, komunikasi yang biasanya didapatkan mahasiswa melalui interaksi secara langsung, baik saat melakukan kegiatan akademik atau sekadar berkumpul bersama tidak dapat tergantikan begitu saja. Terutama jika keadaan rumah atau lingkungan sekitar tidak mendukung.

Kedua, adalah tingkat kejenuhan dan kecemasan terhadap proses pembelajaran. Ini disebabkan oleh faktor ketiga, yakni metode pembelajaran yang monoton. Kurangnya peran pengajar dalam memberikan situasi dan kondisi belajar yang nyaman membuat mahasiswa tidak dapat menerima pembelajaran dengan baik.

Tidak kondusifnya suasana pembelajaran mempengaruhi terjadinya faktor keempat, yakni rendahnya motivasi dalam diri mahasiswa. Meskipun ada *deadline* yang harus dikejar, mahasiswa akan cenderung menundanya hingga dekat dengan tenggat waktu. Hal ini adalah dampak dari meningkatnya tekanan belajar dan kejenuhan.

Terakhir ialah tidak stabilnya emosi. Seperti yang telah disinggung oleh Aulia sebelumnya, kondisi ini akhirnya memicu mahasiswa lebih mudah marah



Masnurrima Heriansyah

Ketua Laboratorium Bimbingan dan Konseling (BK)
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP)

LAPORAN UTAMA

hingga putus asa.

Ketika ditanya mengenai pengaduan mahasiswa terkait stres akademik dan *burnout* selama perkuliahan daring, Masnurrima mengaku jika ia dan rekan-rekan banyak melakukan konseling pada kasus ini.

“Mahasiswa yang melakukan konseling banyak pada kasus-kasus kejenuhan, motivasi yang menurun dan cemas. Kondisi ini kalau terus dibiarkan, akan mempengaruhi kondisi kesehatan mental dan fisik,” jelasnya kepada *Sketsa*, Senin (22/3).

Adapun mayoritas mahasiswa yang melakukan konseling berasal dari FKIP sendiri. Kemudian ada FISIP, FH, dan sebagian berasal dari luar Unmul.

Mengenai teknik dan konsep yang digunakan dalam melakukan bimbingan konseling, ia mengungkapkan jika strategi yang digunakan adalah pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy (REBT).

Pendekatan yang bersifat kognitif ini menekankan keterkaitan antara perasaan, tingkah laku dan pikiran. REBT juga digunakan untuk membantu mengubah cara berpikir seseorang yang irasional menjadi rasional dan mengubah perilaku negatif menjadi positif.

Ia juga memberikan beberapa saran bagi mahasiswa dalam mengatasi stres atau *burnout* yang menyerang. Sebagai awal, kita harus berdamai dan kondisi yang saat ini sedang terjadi. Artinya menerima bahwa keadaan kini merupakan kenyataan dan harus dijalani.

“Lalu, tanamkan perasaan senang dalam setiap proses pembelajaran. Lakukan pula komunikasi dengan teman untuk menghilangkan kejenuhan. Kemudian, ubah metode pembelajaran sesuai keinginan dan tidak lupa untuk mendiskusikan

kesulitan apapun dengan dosen terkait atau teman yang kelas,” pungkasnya.

Pengalaman Mahasiswa

Sebagai bagian dari civitas *academica* yang langsung terdampak akan perkuliahan daring, mahasiswa tentu memiliki caranya sendiri dalam menghadapi hal ini. Lantas, bagaimana pengalaman mereka?

Nur Maullidiyah, mahasiswa Pendidikan Matematika, FKIP 2020 ini membagikan pengalamannya kepada *Sketsa* pada Rabu (17/3). Ia mengungkapkan, salah satu kesulitan yang memicu stres ialah perangkat untuk kuliah. Mulai dari ponsel dan jaringan, sering kali menghambatnya untuk melakukan kegiatan.

“HP-ku sudah jatuh berkali-kali, jadi suka nge-lag dan bisa tiba-tiba mati. Laptop pun karena udah lama juga suka nge-lag apalagi waktu dibutuhin buat nugas. Kesal kalau udah begitu. Kalau punya perangkatnya aja, tanpa jaringan kan juga gak ada gunanya. Kadang jaringan jelek atau Wi-Fi tiba-tiba putus, entah karena mati lampu atau nunggak bayar,” ungkapnya.

Selain itu, ia menyinggung bahwa masalah perekonomian juga menjadi hal yang sulit baginya selama berkuliah. Seperti pengeluaran yang terus bertambah selama daring.

“Kadang kepikiran aja. Mungkin kalau dari awal nggak milih kuliah, keluarga masih bisa kumpul semua di rumah. Gak perlu ngerasa terbebani mikirin uang kuliah, cukup untuk sehari-hari aja.”

Gadis yang akrab disapa Mou ini menambahkan, stres tersebut diperburuk dengan pribadinya yang suka melebih-lebihkan sesuatu dan menjadikannya beban pikiran.

“Bukannya cari solusi, malah dijadikan beban pikiran dan mendramatisir. Seolah jadi makhluk Bumi



Nur Maullidiyah
Mahasiswa Pendidikan Matematika
FKIP 2020

LAPORAN UTAMA

paling sengsara. Apalagi kalau sudah nyangkut tugas. Bentuk dari ngerasa sudah berjuang mati-matian, padahal nyatanya kalo dilihat lagi masih banyak nyantainya juga,” akunya.

Namun, ia bersyukur karena adanya dukungan dan solusi yang diberikan ibu dan neneknya. Hal ini membuatnya lebih kuat dan merasa mampu untuk melewati kesulitan yang ia alami.

“Banyak bersyukur juga, mungkin orang lain punya banyak teman. Tapi aku punya Ibu yang selalu bisa jadi teman. Bahkan teman untuk 24/7. Yang kalau ngasih kalimat tamparan itu nyampe banget sampai ke ulu hati,” ucapnya.

Ketika ditanya bagaimana caranya untuk dapat berdamai dengan situasi, Mou menuturkan jika kuncinya adalah bersyukur. Menurutnya, dengan inilah ia dapat melihat segala hal dari sisi positif. Bersyukur juga akan memberikan kemudahan bagi diri sendiri untuk menjalani suatu hal, meskipun tidak mudah untuk dilewati.

“Aku harap, kalau pun ke depannya memang bakal daring lagi. Dari diriku sendiri, semoga bisa lebih banyak bersyukur, gak banyak ngeluh dan bisa lebih pintar ngatur waktu. Berharap juga biar laptop mau bekerja sama kalau udah tugas banyak,” tuturnya.

Cerita lainnya datang dari Ivan Novri yang juga seangkatan dengan Mou. Dirinya mengaku stres dan lelah mengikuti perkuliahan daring. Ivan menyebut jika ia ingin kembali berkumpul dan bersosialisasi dengan teman-temannya.

Kondisi pandemi yang membatasi interaksi dengan orang lain membuatnya sulit beradaptasi. Baginya, kehadiran orang lain di sekitarnya dapat menambah rasa semangat. Belum lagi, kuliah daring

membuatnya harus berpikir ekstra dalam memahami pembelajaran.

“Saya sangat kesulitan dalam memahami pembelajaran, sehingga membuat saya berpikir keras bahkan sampai jadi pikiran. Menurut saya, pembelajaran secara luring dapat mengeksplor lebih karena dapat bertanya secara langsung, entah itu teman atau mungkin dosen,” jelasnya kepada Sketsa, Rabu (17/3).

Ketika ditanya mengenai respons orang terdekat atas kondisinya, Ivan menjawab jika keluarga malah mengiranya bermalas-malasan di rumah. Padahal, tugas-tugas sedang padat terutama pada semester ini.

“Keluarga sendiri kurang adanya *support* apalagi untuk saya sendiri. Saya tidak tinggal bersama dengan orang tua tinggal jauh untuk bekerja dan saya sudah tidak memiliki Ibu.”

“Yang memberikan solusi terhadap masalah saya malah teman-teman baru, karena mereka juga mengalami hal yang sama. Bahkan kakak tingkat juga memberikan *support* yang bagus kepada saya,” sambungnya.

Untuk mengatasi stres, ia mencoba untuk beradaptasi dan mengubah kebiasaannya. Ivan mengatakan, sebelumnya ia tidak memiliki inisiatif dalam belajar dan hanya mengharapkan penjelasan dari materi.

Kini, dirinya lebih aktif untuk mencari tahu pembelajaran yang akan dibahas secara mandiri.

“Hal itu cukup berhasil untuk saya, karena saya memaksakan diri untuk berubah. Walaupun seperti yang kita tahu, perubahan itu sulit diterima,” sebutnya.

Terakhir, ia berharap agar dapat bertahan dan terus beradaptasi pada situasi yang serba daring. “Semoga saya dan juga yang lainnya bisa terbiasa dan



Ivan Novri

Mahasiswa Pendidikan Matematika
FKIP 2020

LAPORAN UTAMA

beradaptasi. Juga terus saling *support* di tengah kesulitan karena adanya pandemi,” tutupnya.

Penulis: Fety Fajriawati Sultan, Arya Tarakanatha Nurmadana, Atirah Keimas, Novia Rahmawati Ananda, Christnina Maharani dan Hasanah

Editor: Restu Almalita



Ilustrasi: Freepik

Unmul, Setahun Bersama Pandemi :

Transformasi dan Pertahanan Performa

Pandemi tentu mengubah cara kerja dan rutinitas kampus, serta mempersempit ruang aktivitas civitas academica. Lalu, transformasi apa yang dilakukan Unmul dalam mempertahankan kinerjanya?

Sejak masuknya pandemi Covid-19 ke Indonesia pada Maret 2020 silam, seluruh aspek berusaha untuk beradaptasi demi menyesuaikan situasi dan kondisi. Beragam penyesuaian turut dilakukan untuk mengubah sistem dan tatanan yang ada. Terutama pada kegiatan kampus yang harus beralih menjadi daring demi memerangi Covid-19 di kalangan civitas academica.

Unmul adalah salah satu di antaranya. Beragam regulasi diluncurkan demi memenuhi kebutuhan akademik yang diperlukan. Mulai dari penerapan protokol kesehatan, mengubah sistem perkuliahan, melakukan pembatasan aktivitas kampus hingga menutup beberapa fasilitas yang ada di lingkungan universitas.

Kebijakan yang tak dapat dilaksanakan secara daring pun membuat pihak kampus harus memutar otak untuk tetap memberikan pelayanan yang maksimal. Dalam hal ini, Unmul berusaha keras agar performanya selama pandemi dapat bertahan dengan cara-cara tersebut. Bagaimana kampus hijau ini bertransformasi?

Dihubungi awak Sketsa pada Rabu (17/3),

Bohari Yusuf selaku Wakil Rektor Bidang Perencanaan, Kerja sama dan Hubungan Masyarakat pun memberi penjelasan terkait hal tersebut. Ia mengungkapkan bahwa bentuk perubahan yang terjadi di tingkat universitas tidak separah pendidikan dasar dan menengah. Lantaran perguruan tinggi telah terbiasa dengan proses pembelajaran berbasis daring.

“PT (perguruan tinggi) terbiasa dengan proses pembelajaran e-learning. Bahkan sebelum pandemi, kita ada program yang bernama blended learning (separuh daring dan separuh tatap muka) dan itu program nasional,” tuturnya.

Saat pandemi datang, program tersebut kemudian berubah menjadi full daring. Menurut Bohari, aspek yang terpenting adalah Unmul tidak mengalami shock terkait proses belajar dan mengajar. Hal yang lebih mengkhawatirkan adalah aspek kesehatan, di mana semua civitas academica melakukan Work From Home (WFH).

“Yang kita sebenarnya khawatirkan (adalah) kesehatan, sehingga kita harus melakukan WFH dan mengikuti aturan yang dibuat oleh pemerintah pusat dan provinsi. Tetapi dari sisi pembelajaran, kita

LAPORAN UTAMA

sebenarnya siap-siap saja. Karena sekarang semua sudah tidak ada masalah dengan model e-learning yang kita pakai,” lanjutnya.

Meskipun siap dalam segi pembelajaran, di sisi lain Unmul mengalami beberapa kendala yang cukup sepele tetapi berdampak besar bagi sistem pembelajaran daring. Salah satunya adalah akses jaringan, yang diakui Bohari tak semua mahasiswa mampu memenuhi kebutuhan kuota untuk kuliah daring. Beruntung, pemerintah kemudian memfasilitasinya dengan distribusi paket kuota bagi mahasiswa.

“Itu pun saya dapat laporannya, belum semua bisa dapat (kuota). Karena kita ini menggunakan dana dari pemerintah, jadi tidak boleh double. Jalan yang kami lakukan ialah mendorong semua mahasiswa yang tidak mendapat kuota untuk melapor.

Kemudian di sisi lain, kami harus ke Kemendikbud untuk memberitahu bahwa ada mahasiswa kami yang belum dapat,” terang Bohari.

“Kalau kita belikan sendiri itu tidak boleh karena dianggap pelanggaran. Kalau sudah dibelikan oleh menteri, tidak boleh lagi rektor belikan. Hambatan utamanya kan di situ,” tambahnya.

Bohari menyebut, pihaknya juga mengalami hambatan terkait kesiapan dosen yang harus mempersiapkan ulang materi. Ini karena tidak semua dosen familiar dengan sistem e-learning, yang akhirnya menekan mereka untuk mempersiapkan materi secara mendadak untuk sistem daring. Sama halnya dengan praktikum yang dilakukan mahasiswa. Di semester sebelumnya, memang tidak ada praktikum luring. Tetapi kini harus disesuaikan demi memenuhi kebutuhan mahasiswa.

“Jadi ada beberapa jurusan yang memang harus praktikum. Ini coba kita atasi dengan menawarkan kepada dekan (terkait). Di semester ini yang mau praktikum luring, dipersilakan dengan protokol kesehatan. Tetapi, sejauh ini yang bersedia untuk itu baru Kedokteran sementara yang lain masih daring atau virtual,” ucapnya.

Mengenai peningkatan kinerja kala pandemi, ia membeberkan bahwa Unmul kini lebih fokus ke konten-konten pembelajaran daripada memperbaiki infrastruktur. Tujuannya agar dosen lebih adaptif dengan teknologi informasi. Pihak kampus

juga turut membenahi semua sistem informasi berbasis teknologi. Mulai dari kearsipan, kepegawaian dan keuangan, saat ini harus dilakukan dengan sistem tersebut. Hal ini juga berfungsi untuk meminimalkan penggunaan kertas sehingga tatanan terbaru ini dapat menyesuaikan dengan perkembangan.

Ketika disinggung terkait perubahan aturan pada gelaran wisuda, Bohari mengatakan bahwa ia berharap kegiatan ini dapat dilaksanakan secara tatap muka, namun banyak sekali pertimbangan yang harus diperhitungkan. Menggunakan cara drive thru misalnya. Jika ribuan mahasiswa melaksanakan wisuda, tentunya akan memakan waktu yang cukup lama.

“Terhusus untuk wisuda di Unmul, kita menggunakan sistem campuran online dan offline. Dengan mengundang separuh mahasiswa, terutama yang berprestasi dan sisanya melakukan wisuda dari rumah dengan sistem daring,” jawab Bohari.

Berkaitan dengan aturan wisuda tersebut, Sketsa menanyakan perihal kebijakan-kebijakan lain yang akan dikeluarkan Unmul jika pandemi masih



Bohari Yusuf

Wakil Rektor Bidang Perencanaan

LAPORAN UTAMA

terus berlanjut. Ia mengucap jika regulasi akan menyesuaikan dengan kondisi yang ada di lapangan. Mengenai tingkat keberhasilan dari regulasi yang telah diterapkan di lingkungan Unmul, dengan jelas ia menanggapi bahwa hal tersebut memiliki sisi lebih dan kurangnya sendiri.

Dari segi pembelajaran, dirinya menganggap bahwa pelaksanaannya telah berjalan dengan baik. Tetapi tentu saja, pada prosesnya terdapat masalah-masalah yang muncul dan membuat konteks akademik mengalami penurunan.

“Nah, itu yang jadi problem-nya, tapi keberhasilan bisa dilihat dari hasilnya. Wisuda masih ada, mahasiswa tetap turun, tetap ada seminar, ujian tetap berjalan. Kita berusaha untuk tidak terganggu, sekalipun memang agak terganggu,” cetusnya.

Perihal proyeksinya terhadap Unmul ke depan terutama dalam melakukan transformasi seperti perkuliahan tatap muka, ia optimis akan hal itu. Bohari berharap, Unmul dapat segera melakukan perkuliahan secara luring. Ketika semua civitas academica telah divaksin, kampus akan berani melakukan kuliah tatap muka dengan protokol kesehatan yang ketat juga membatasi daya tampung.

“Kalau kita semua sudah divaksin, itu (kuliah tatap muka) bisa dilakukan. Sekarang ini kita lagi minta ke pemerintah untuk dapatkan dua ribu dosis (vaksin). Itu untuk dosen dan tenaga kependidikan, setelah itu kalau bisa mahasiswa.”

“Jadi optimis saya itu. Saya sependapat dengan pemerintah pusat, insyallah mulai semester depan kita sudah bisa (kuliah tatap muka), ya. Tidak normal banget, tapi sudah mulai bisa luring

kuliahnya,” pungkas Bohari.

Tanggapan Mahasiswa

Efan Alfarizki, Wakil Presiden Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Keluarga Mahasiswa (KM)

Unmul ikut menyampaikan pendapatnya terkait kebijakan yang diterbitkan kampus saat pandemi. Berbeda dengan pernyataan Bohari, baginya Unmul terkesan sangat kaget dengan kondisi ini.

Ia berpendapat, sampai saat ini pun dirinya merasa masih banyak evaluasi-evaluasi yang terjadi. Misalnya kendala akses jaringan atau bantuan operasional dari pemerintah sendiri. Lantaran banyak sekali mahasiswa yang mengeluh terkait masalah paket internet serta jaringan dan membuat sistem perkuliahan daring masih belum efektif dilaksanakan.

“Banyak sekali sih keresahan yang di alami mahasiswa sendiri. Mau gimana lagi, dari teman-teman harus mengkondisikan setiap kebijakan yang diturunkan secara mandiri. Untuk evaluasi-evaluasinya, ada (kendala) jaringan, ada kendala mahasiswa maupun dosen juga,” sahutnya, Selasa (23/3).

“Memang, penyampaian materi ini tidak sesuai seperti saat kita belajar secara offline. Bisa cepat paham kemudian mudah berinteraksi juga komunikatif sama dosennya, daripada kita menggunakan (pembelajaran) secara daring,” tukasnya.



Efan Alfarizki

Wakil Presiden Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Keluarga Mahasiswa (KM) Unmul

LAPORAN UTAMA

Menurut Efan, baik dosen maupun mahasiswa di semester lalu harus memaksakan diri untuk mengikuti seluruh peraturan-peraturan yang ada. Seperti perkuliahan, mahasiswa harus sigap dan siap secara mental dalam menerima sistem yang terkesan baru ini. Sebab rasa jenuh dan stres berasal

atas beban tugas sangat menyulitkan.

Sebagai penutup, ia memandang bahwa mahasiswa harus tetap menjalankan dalam menuntut ilmu dan meluangkan waktu sejenak untuk mencari hiburan saat merasa stres dengan kuliah.

Penulis: Muhammad Razil Fauzan, Khittah Muslimah, Bintang Hidayah, Nurvidya Sistha Azzahra, Ayu Purnamasari dan Kevin George
Editor: Christnina Maharani





Ilustrasi: Muhammad Upi Arjuna

Raih Prestasi Selama Pandemi: Tantangan dan Kebutuhan Aktualisasi diri

Akses yang terbatas kala pandemi bukan halangan untuk mencapai prestasi. Bagaimana cerita mereka yang mengejar tantangan demi pengalaman dan kemampuan baru?

Perubahan yang terjadi selama pandemi telah memengaruhi dinamika civitas academica Unmul dalam berpacu dengan kondisi. Tak hanya pembatasan akses fasilitas kampus, seluruh kegiatan yang tertuju untuk mahasiswa pun dialihkan menjadi daring. Terlebih saat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) gencar merancang program-program Merdeka Belajar – Kampus Merdeka (MBKM).

Kemerdekaan belajar diharapkan tak lagi membelenggu mahasiswa untuk mengeksplorasi dan memilih alternatif yang menyokong keberhasilan selama di perguruan tinggi. Salah satu program dari kebijakan ini ialah hak belajar tiga semester di luar prodi. Hal tersebut juga telah memiliki landasan hukum, seperti pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020, tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.

Bentuk kegiatan pembelajaran tersebut sesuai dengan Peraturan Menteri. Ini diperjelas pada Pasal 15 ayat 1, di mana kegiatan dapat dilakukan di

dalam program studi dan di luar program studi. Meliputi magang, pertukaran pelajar, penelitian, proyek kemanusiaan, wirausaha hingga membangun desa. Tak ketinggalan, Unmul turut mengambil peran dalam mencetak prestasi.

Selain program Pertukaran Mahasiswa Tanah Air Nusantara – Sistem Alih Kredit dengan Teknologi Informasi (Permata Sakti), mahasiswa juga gencar mengikuti magang atau praktik kerja. Agenda lain seperti Kampus Mengajar hingga kompetisi rutin, Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) yang dapat dipilih sesuai keinginan peserta juga digalakkan.

Sketsa mewawancarai mereka yang turut andil dalam kesempatan yang ditawarkan di tengah pandemi ini. Salah satunya Andi Tenri, mahasiswa Sastra Indonesia 2017 yang lolos pada program Permata Sakti.

Tenri mengaku, meski terlambat mengetahui informasi pendaftaran, ia tetap mendaftarkan diri. Proses yang terbilang mudah ini diakuinya tak jadi kendala. Ia hanya perlu memasukkan data berupa NIM, nama, surel dan nomor *handphone*. Setelah itu,

LAPORAN UTAMA

ia diperkenankan mengisi Kartu Rencana Studi (KRS) di program tersebut.

Ia mendaftarkan diri ke Universitas Palangka Raya (UPR) dan mengambil mata kuliah Analisis Kesalahan Berbahasa di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP). Setelahnya, ia mendaftar ke Universitas Hasanuddin (Unhas), pada mata kuliah Gender Antropologi di Prodi Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP).

Adapun jadwal yang ia dapat dimulai pada 17 dan 19 Maret lalu. Setiap universitas memiliki perbedaan jadwal pelaksanaan. Proses belajar mengajar dilakukan seperti pada umumnya. Namun, ada beberapa perbedaan yang ia temui saat pertama kali berkuliah.

“Di kampus Unhas, pas pertemuan pertama sudah ada kuis yang harus dikerjakan, pembagian kelompok dan jurnal yang harus dibaca untuk persiapan pertemuan selanjutnya. Kalau UPR, setiap mulai perkuliahan bakal ada pertanyaan yang harus dijawab. Dosennya bilang praktik dulu, teori kemudian,” paparnya kepada Sketsa, Minggu (28/3).

Dalam prosesnya, ada beberapa mahasiswa Unmul yang telah mendaftar namun mengundurkan diri sebelum diterima. Hal ini terjadi karena ketidakcocokan prodi maupun kampus yang dituju. Hingga saat ini, sekitar 80 mahasiswa Unmul telah mengikuti program tersebut.

“Kalau di grup khusus Unmul ada kurang lebih 80 orang

yang ikut. Tapi ada yang mengundurkan diri sebelum diterima,” jelas Tenri.

Beralih dari Permata Sakti ke program Kampus Mengajar. Pada Selasa (16/3), kami turut mewawancarai Riska, mahasiswi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) 2018. Ia merupakan salah satu mahasiswa yang lolos menjadi generasi perintis dari program tersebut. Riska menuturkan, mahasiswa yang lulus ditempatkan di Bontang dan Berau pada tahap percobaan.

“Kemarin itu program Kampus Mengajar ini masih dibatasi. Kalau di Kalimantan Timur cuma SD (Sekolah Dasar) di Berau dan Bontang. Karena domisili saya di Bontang, maka saya ditempatkan di sana. Begitu pun teman-teman lain yang berdomisili di Berau, maka bertugas di Berau.”

Di lokasinya mengajar, dirinya menemukan beragam pengalaman unik dan menarik. Tak luput hambatan yang ia temukan selama proses tersebut. Riska menyatakan, pembelajaran secara daring itu



Andi Tenri

Mahasiswa Sastra Indonesia 2017



Riska

Mahasiswa PGSD 2018

LAPORAN UTAMA

tidak efektif sehingga mengharuskannya untuk mengajar secara luring.

Terlebih, ada beberapa orang tua yang tidak mengizinkan mahasiswa untuk datang ke rumah karena Covid-19. Seiring berjalannya program, pihak sekolah dan pemerintah membolehkan siswa datang ke sekolah dengan menggunakan sistem kelompok.

“Program ini dituntut untuk belajar secara offline, entah kita datang ke rumah siswa atau siswa yang datang ke sekolah. Tetapi, karena kemarin Covid-19 di Bontang meningkat, kami harus mendatangi rumah siswa. Mungkin sehari mahasiswa bisa mendatangi 2 atau 3 siswa,” cetusnya.

Ia termotivasi untuk mendapatkan pengalaman sebagai seorang pendidik. Riska berharap, kegiatan ini mampu menyokong kompetensinya dalam memahami karakter siswa saat terjun ke dunia kerja.

Masih dalam pembahasan Kampus Mengajar, Patrisia yang merupakan mahasiswi Pendidikan Ekonomi 2018 juga turut menjadi bagian dari program ini. Ia menyebut jika dirinya sangat ingin mendapatkan pengalaman mengajar dan *feedback* yang menguntungkan, seperti sertifikat dan konversi 12 SKS.

“Karena program ini akan mendapatkan 12 SKS, saya mengikuti ini agar tidak mengikuti PPL dan KKN lagi,” ungkapnya, Selasa (16/3).

Dihubungi awak *Sketsa* melalui WhatsApp pada Kamis (25/3), Encik Akhmad Syaifudin selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Alumni

menanggapi hal tersebut. Ia mengatakan, telah banyak mahasiswa Unmul yang lolos pada program Kampus Mengajar gelombang pertama.

Semua mahasiswa ditujukan untuk mengajar di SD yang penempatannya akan diserahkan kepada pemerintah kabupaten/kota masing-masing, melalui Dinas Pendidikan kabupaten/kota.

“Alhamdulillah, lumayan banyak yang bertanya dan antusias mengikuti perkembangannya. Saat ini, sekitar 179 orang mahasiswa sudah resmi diterima menjadi peserta,” terang Encik.

Program tersebut diikuti oleh 2.390 mahasiswa dari 89 perguruan tinggi, dengan tujuan untuk membantu pendidikan siswa di tingkat dasar. Nadiem Makarim selaku Mendikbud juga mengklaim Kampus Mengajar Perintis 2020 sukses terlaksana. Kini, seluruh mahasiswa dikirim ke 692 SD yang tersebar di 277 kabupaten/kota pada 32 provinsi di Indonesia.

Geliat Prestasi Unmul dalam PKM

Randy Ismail Sunny, mahasiswa Ilmu Hukum 2019 ini adalah salah satu yang mengikuti PKM. Randy mengaku berminat mengikuti PKM agar terbebas dari kekangan skripsi. Terlebih, teman yang mengajaknya kala itu juga meneliti hal yang sama dengannya, yakni filsafat Islam.



Patrisia

Mahasiswa Pendidikan Ekonomi 2018



Encik Akhmad Syaifudin

Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Alumni

LAPORAN UTAMA

Judul yang mereka ajukan ialah “Pengaruh Mistik-Romantik Seseorang Rumi dalam Tinjauan Sosio Religius di Kota Samarinda-Balikpapan”, dengan dosen pembimbing bernama Bayu Aji. Menurutnya, kendala yang ia alami saat pandemi adalah persoalan mobilitas dan koordinasi.

“Awalnya, kita mau buat anggaran ke Jawa untuk wawancara tapi gagal karena terkendala pandemi. Kebetulan di tim kami itu, dua orang dari luar kota. Jadi, untuk rapat atau evaluasi kami seringnya via Zoom atau Google Meet. Kemarin juga waktu mau wawancara, sempat mau dilakukan via online dan menurutku itu kurang efektif,” keluhnya, Selasa (23/3).

Menyadari komitmen awal saat membentuk tim adalah solusi yang perlu didahulukan, terlebih menyikapi kondisi yang serba terbatas. Bagi Randy, ia dan timnya amat membutuhkan pengalaman dalam menulis karya tulis ilmiah sebagai mahasiswa. Sehingga, kendala seperti salah paham harus dilewati. Dukungan dari dosen yang membimbing juga menjadi motivasi tersendiri bagi mereka.

Nurhasanah, salah satu reviewer PKM Unmul mengomentari bahwa sejauh ini, proposal yang masuk sudah cukup baik meskipun ada beberapa kesulitan. Senin (29/3), ia menerangkan bahwa ada kekurangan dengan bidang PKL yang dipilih, tidak lengkapnya lampiran dan pekerjaan yang tidak sesuai dengan format pada panduan.

Meski berminat terhadap bidang PKM yang mengharuskan mahasiswa berinteraksi dengan masyarakat, namun kali ini terjadi penurunan pada PKM-PM (Pengabdian Masyarakat).

“Hal ini terlihat dari jumlah proposal PKM yang masuk tahun ini. Untuk PKM-GT, proposal yang masuk bahkan melebihi kuota, sehingga seleksi internal harus dilakukan. Sebaliknya, minat PKM-PM, sepertinya menurun dibandingkan dengan sebelum adanya Covid-19,” kata Nurhasanah.

Sejauh ini, tim reviewer Unmul tengah melakukan sharing bersama internal untuk membahas hasil karya yang masuk. Tujuannya agar input yang diberikan pada peserta PKM dapat maksimal.

Pandemi dan PKM tak hanya mengisahkan sudut pandang dari mereka yang berpartisipasi. Namun juga di balik layar PKM Center yang menjadi pusat informasi mahasiswa Unmul yang mengikuti agenda PKM kali ini.

Nabila Nayif, mahasiswi Farmasi Unmul 2018 yang menjadi koordinator Kaderisasi Pengembangan Sumber Daya Mahasiswa (KPSDM) dari PKM Center Unmul membagikan sederet kisahnya.

Dibentuk tahun 2019, PKM Center merupakan inisiasi dari mahasiswa Unmul yang lolos pendanaan dan merupakan alumni Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional (Pimnas) 2019. Ini dilatarbelakangi oleh terbatasnya informasi secara merata mengenai PKM di Unmul juga kurangnya pengetahuan mengenai penyusunan proposal PKM yang baik agar lolos pendanaan.

“Pada setiap kegiatan, kami mengundang expert (orang-orang yang ahli) di bidangnya. Seperti mahasiswa Unmul yang lolos Pimnas 2019, mahasiswa Unmul yang menerima hibah pendanaan



Nabila Nayif
Mahasiswa Farmasi Unmul 2018

LAPORAN UTAMA

PKM 2020 dan *reviewer* nasional PKM,” ucapnya kepada Sketsa, Selasa (30/3).

“Antusiasme mahasiswa Unmul sangat luar biasa pada tahun ini, *awareness* mahasiswa Unmul sudah terbentuk. Terbukti dengan jumlah proposal PKM yang di-*upload* ke Simbelmawa sebanyak 518 proposal, di mana sangat memenuhi maksimal *upload* proposal untuk Unmul. Bahkan, ada beberapa proposal yang tidak masuk karena tidak lolos seleksi internal dan karena kuota sudah *full*,” lanjutnya.

Dalam menyebarkan informasi, PKM Center Unmul melakukan beberapa penyesuaian. Jika tahun lalu *roadshow* dan pelatihan dilakukan secara luring ke setiap fakultas, tahun ini pihaknya harus melakukan *roadshow* secara daring.

Kendalanya tentu pada keterbatasan ruang virtual dan tidak dapat membuka *stand offline* untuk konsultasi proposal PKM. Tetapi, pandemi justru memungkinkan pihaknya untuk mengundang

pemateri nasional.

Sebagai penutup, Nabila berharap agar PKM Center dapat terus membagikan informasi di tiap pelaksanaannya. Terlebih, mahasiswa akan lebih antusias dalam PKM mendatang serta semakin banyaknya proposal karya yang didanai.

Penulis: Restu Almalita, Erlina, Alya Hanifah Irwandi, Yasmin Dieva Islamiyah, Depa Azzahra, Dirga Satriansyah Amin

Editor: Muhammad Razil Fauzan



Ilustrasi: Freepik

SATU TAHUN PENDIDIKAN DALAM

PANDEMI COVID-19

BERSAMA DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Sudah lebih dari setahun, virus Covid-19 hadir di tengah masyarakat dan belum menunjukkan tanda-tanda akan berakhir. Untuk memutus rantai penyebaran virus, pemerintah menerapkan kebijakan pembatasan yang memberi dampak pada setiap bidang. Pendidikan tak luput mendapatkan imbasnya. Aktivitas belajar secara tatap muka terpaksa dihentikan. Solusi yang diberikan oleh pemerintah adalah melakukan pembelajaran secara daring.

Sketsa kemudian mencoba menggali informasi dan cerita-cerita di balik pelaksanaan akademik selama pandemi berlangsung. Melalui wawancara khusus bersama Anwar Sanusi, Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Timur (Kadisdikbud Kaltim) pada Rabu (17/3), berikut temuan kami.



Anwar Sanusi

Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
Provinsi Kalimantan Timur

1. Apakah pembelajaran daring telah efektif sebagai solusi di masa pandemi? Lantas, apakah ke depannya akan tetap dilakukan?

Jawab:

Sebelum program daring ada, saya memiliki program distance learning (pembelajaran jarak

jauh). Dalam metode distance learning ini anak-anak berkumpul dalam satu titik, misalnya sekolah A, sekolah B. Guru mengajar dari Samarinda dengan menggunakan jaringan internet serta fasilitas one teacher one laptop, one student one android.

Namun, hal yang kita hadapi sekarang adalah physical distancing. Sehingga pembelajaran jarak jauh merupakan metode baru yang belum pernah dilakukan di kota sebelumnya. Sekarang, metode ini dapat menjadi salah satu alternatif apabila kita tidak dapat mengadakan pembelajaran tatap muka.

Dari hasil evaluasi setahun, para guru dan sekolah-sekolah telah mempersiapkan diri untuk pembelajaran jarak jauh dengan metode ini. Sekolah minimal memiliki jaringan internet, sarana dan prasarana berupa laptop dan sebagainya serta memiliki ruang yang telah diatur sedemikian rupa.

Kita belum bisa menentukan, apabila masih berada dalam situasi pandemi maka akan dilakukan secara daring atau separuhnya secara luring. Namun, jika tidak, maka kita akan langsung melakukan sistem tatap muka.

2. Seperti apa langkah yang diambil dalam mengatasi pembelajaran pada tingkat perguruan tinggi?

Jawab:

Saya tidak sampai ke sana, hanya saja nanti kami akan bekerja sama dengan Unmul, UGM dan UNJ. Dalam rangka melatih guru-guru untuk meningkatkan pemahaman pembelajaran dengan menggunakan IT. Kerja sama ini telah disiapkan anggarannya dan akan dilaksanakan pada tahun ini.

Namun, jika keadaan memaksa untuk melakukan tatap muka, maka kami akan membuat program separuh belajar luring dan separuh belajar daring atau yang biasa disebut metode shift. Hal ini akan kami lakukan dan akan diberlakukan protokol

kesehatan yang ketat. Kita hanya dapat menunggu, dan sepertinya ini merupakan tren yang bagus.

Diharapkan, pada tahun ajaran baru dapat dilakukan tatap muka. Tetapi sekarang sudah ada beberapa sekolah yang masuk, khususnya SMK yang melakukan ujian keterampilan keahlian dengan metode shift. Misalnya, pada pagi hari sampai jam sepuluh ada sepuluh orang yang melakukan tatap muka. Lalu jam sepuluh sampai jam satu ada sepuluh orang dan seterusnya.

3. Kemendikbud merencanakan pemberlakuan tatap muka pada Juli 2021. Bagaimana persiapan Kaltim dan Disdik terkait hal ini?

Jawab:

Jika Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mempersiapkan untuk diberlakukan sistem tatap muka, maka akan ada dua kemungkinan. Pertama, jika pandemi Covid-19 telah usai, berarti kita masuk normal seperti biasa. Kedua, jika pandemi masih berlangsung maka akan dilakukan seperti tadi. Yakni separuh daring dan separuh luring dengan diterapkan protokol kesehatan yang ketat.

4. Apakah pembelajaran yang telah dilakukan selama ini sudah efektif?

Jawab:

Efektif. Akan tetapi tergantung pada kualitas internet, karena kita tidak tahu kapan stabil atau tidaknya jaringan internet. Contohnya ketika menelepon, sering kali tersendat-sendat. Sedangkan tidak ada masalah pada paket data, karena telah diberi bantuan dari pemerintah. Laporan mengenai evaluasi dari guru dan tenaga pendidik cukup kecil, karena rata-rata orang tua menerima situasi pandemi yang terjadi saat ini.

Menurut pihak kami, anak-anak memiliki alasan tidak mengikuti pembelajaran daring sebab tidak adanya gawai dan kurangnya kuota yang dimiliki sehingga mereka tidak dapat mengikuti pembelajaran daring. Kebijakan yang kami lakukan saat ini masih berlanjut hingga pandemi selesai. Mengenai kebijakan baru, masih bisa dilakukan secara daring dan dapat dijadikan model penambah pengayaan atau perbaikan.

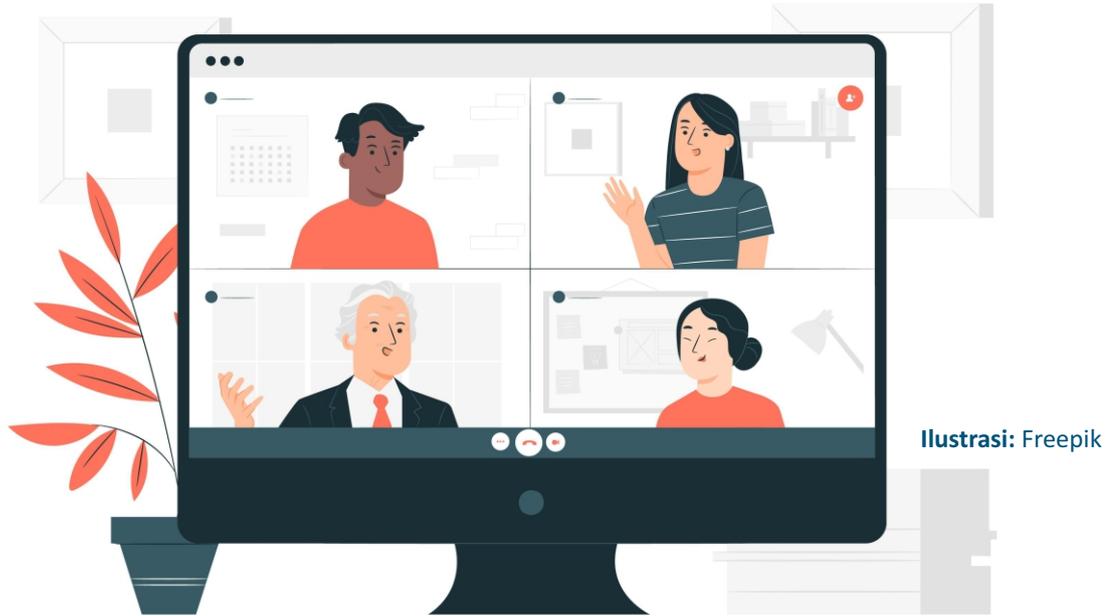
Melihat situasi sekarang yang beradaptasi dengan digitalisasi, sudah masanya sekolah melakukan hal ini. Sehingga tidak menutup kemungkinan jika pandemi usai, pembelajaran daring akan terus dilakukan. Harapannya pemerintah tidak berhenti dalam berinovasi dan masyarakat dapat bergerak mengikuti perubahan yang ada.

Penulis: Syalma Namira, Putri Amalyah Jahra, Muhammad Upi Arjuna

Editor: Restu Almalita



Ilustrasi: Freepik



Ilustrasi: Freepik

Apakah Kuliah Daring Masih Relevan?

Sudah sama-sama kita rasakan, semester lalu diawali dengan libur pada bulan Maret yang mengharuskan kita untuk kuliah dan belajar dari rumah. Apakah terlintas di pikiran kawan-kawan sekalian, bahwa pembelajaran daring (*online*) yang kita laksanakan masih patut untuk dipertahankan? Coba perhatikan kondisi sekitar dalam penerapan *New Normal* selama pandemi. Hanya kegiatan sekolah dan perkuliahan saja yang dilakukan secara daring, sedangkan perkantoran, transportasi umum dan seluruh perdagangan tetap berjalan seperti biasanya. Meskipun dalam narasi dan regulasinya, tertulis *Work From Home* (WFH).

Penerapan protokol kesehatan saat ini hanya sebatas formalitas, bahkan sekadar tulisan imbauan saja. Contoh kecilnya, kebanyakan orang menggunakan masker bukan atas kesadaran diri terhadap pandemi melainkan takut atas razia dan denda yang dilakukan oleh aparat. Sedangkan, penerapan razia masker jarang terjadi terlebih di Samarinda.

Patut dipertanyakan, kenapa hanya sekolah

dan perkuliahan yang dilakukan secara daring? Sedangkan penerapan ini sangat tidak sesuai dengan situasi dan kondisi. Terutama terhadap suatu daerah yang masih tertinggal atau berada di pedalaman. Di Kalimantan Timur sendiri, masih banyak peserta didik yang merasa gelisah atau tidak nyaman dengan pembelajaran daring ini. Salah satu faktornya adalah permasalahan jaringan.

Kondisi di lapangan memperlihatkan jika jaringan internet tidak mendukung pelaksanaan pembelajaran daring. Ini berdasarkan objektivitas pada penerapan kegiatan, khususnya bagi anak sekolah. Beberapa orang tua atau saudara lebih banyak mengerjakan tugas-tugas, ketimbang sang anak sendiri. Selain itu, pembelajaran daring juga tidak efektif dalam penyampaian materi.

Dalam dunia perkuliahan, kampus mendapatkan banyak kritik dari mahasiswa juga orang tua. Dengan fasilitas kampus yang tidak digunakan, pembayaran Uang Kuliah Tunggal (UKT) tetap harus dibayar meskipun tidak ada sarana dan prasarana yang dipakai mahasiswa. Subsidi kuota

dari kampus memang sempat dilaksanakan, namun hanya berjalan selama dua bulan saja. Hingga saat ini, distribusi tersebut tidak ada lagi. Ini dengan alasan bahwa subsidi kuota telah dilakukan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim. Apakah itu sesuai dengan biaya UKT yang kita bayar secara *full* bahkan menyicil?

Sudah sepatutnya, kegiatan pendidikan saat ini dilakukan secara tatap muka atau *offline*. Dengan catatan sudah dilaksanakannya vaksinasi terhadap tenaga pendidik atau pengajar. Sudah cukup keresahan yang kita rasakan selama setahun ini. Banyak kerugian yang kita dapatkan, tak hanya secara materi namun juga kerugian dalam hal psikologi.

Maka, timbul lagi suatu pertanyaan. “Apakah Unmul sudah siap dan dapat melaksanakan perkuliahan secara *offline* atau tatap muka?” Pertanyaan tersebut barangkali sudah menjadi tanda

tanya besar dari banyak mahasiswa. Memang, vaksinasi terhadap tenaga pendidik dan civitas akademica sedang dilaksanakan. Namun, hingga sekarang belum ada pernyataan secara tegas.

Apakah pihak birokrat juga melakukan persiapan untuk menerapkan perkuliahan secara *offline*? Bagaimana persentase kesiapan dari birokrat Unmul? Apakah mahasiswa akan divaksinasi juga?

Kita sudah merasakan kegelisahan ini secara terus menerus. Mungkin, kita sadar jika perkuliahan daring memang sudah tidak relevan untuk dilaksanakan hari ini. Jadi, mampukah Unmul melaksanakan kuliah *offline* di semester depan?



Ilham Nurwachid

Ketua Umum Himpunan Mahasiswa Pendidikan Sejarah Periode 2020

Ditulis oleh Ilham Nurwachid, Ketua Umum Himpunan Mahasiswa Pendidikan Sejarah Periode 2020.



Ketika semua kegiatan beralih menjadi daring, webinar atau seminar daring menjadi alternatif pembelajaran dan edukasi yang banyak digemari.

Selama pandemi, aktivitas menjadi lebih sulit diadakan secara langsung. Adanya protokol kesehatan dengan penerapan *social distancing* mengharuskan semua lini, termasuk pendidikan untuk patuh dan mengurangi kegiatan luring.

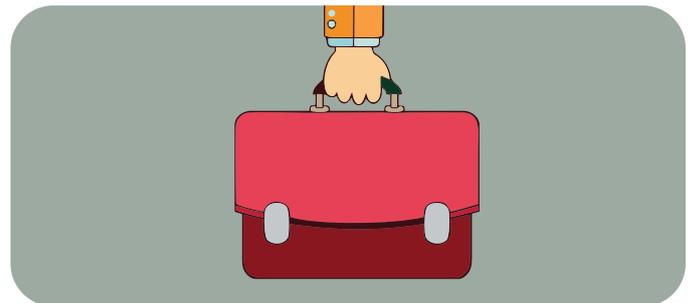
Dengan teknologi yang semakin maju, kendala semacam ini tentu dapat diatasi. Meskipun tidak semua orang mampu untuk mengoperasikan perangkat daring. Perlahan-lahan pandemi akan membuat diri lebih beradaptasi dan fleksibel.

Salah satu kegiatan yang mengalami banyak perubahan adalah seminar. Biasanya, kegiatan ini berlangsung di tempat acara dan memiliki agenda yang lebih padat. Kini, webinar hadir sebagai alternatif yang tetap mengedukasi.

Seminar daring berbasis video ini diselenggarakan melalui platform live seperti Zoom, Microsoft Teams, Google Meets dan lainnya. Tanpa disadari, kegiatan ini menjadi sarana informasi serta pengembangan diri yang terjangkau. Bahkan meningkatkan minat dan partisipasi khususnya di lingkungan civitas academica.

Adapun aplikasi Zoom menjadi media yang paling banyak digunakan dengan peningkatan lebih dari 6000 persen. Dilansir dari satupersen.net, berikut adalah topik-topik webinar yang sangat diminati selama pandemi.

1. Kewirausahaan



Tajuk yang satu ini membantu peserta seminar untuk lebih bersemangat dalam memulai bisnis mereka. Utamanya dengan keadaan ekonomi yang serba sulit seperti saat ini. Perubahan dalam teknik jual beli hingga strategi pemasaran didukung dengan pemanfaatan teknologi yang ada. Inilah yang menarik partisipan untuk mendalami topik kewirausahaan lebih intens.

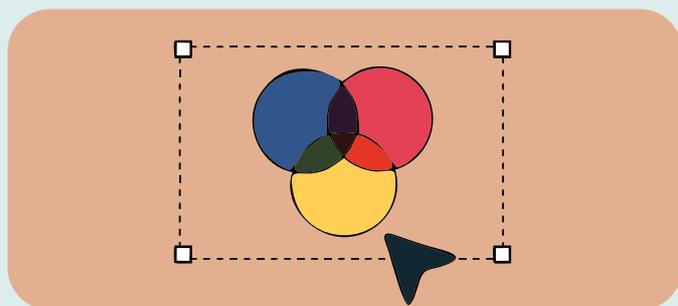


2. Self-improvement

Pandemi membuat situasi jenuh menjadi lebih terasa. Selain membuat produktivitas menurun, motivasi untuk melakukan sesuatu menjadi lebih rendah. Webinar tentang *self-improvement* sangat membantu dalam mengatasi hal ini. Membahas seputar pengembangan diri, menemukan *passion* sampai edukasi tentang kesehatan mental adalah daya tarik dari tajuk seminar ini.

3. Desain

Tidak kalah dengan topik kewirausahaan dan *self-improvement*, webinar desain juga memiliki banyak peminat. Selain dilakukan karena hobi, mengetahui seluk beluk desain grafis baik dengan



software atau aplikasi tertentu menjadi skill yang dibutuhkan pada masa kini. Dengan narasumber yang beragam dan memiliki pengalaman mumpuni, topik ini digandrungi karena menyokong kebutuhan dalam inovasi dan kreasi.

4. Public Speaking

Dewasa ini, *public speaking* adalah hal dasar yang sangat diperlukan khususnya bagi anak-anak muda. Jika kamu memiliki keinginan untuk melatih

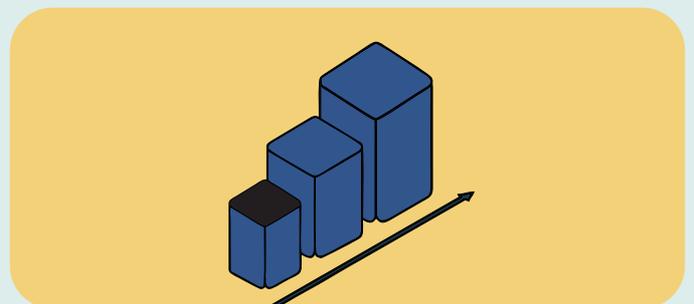
kemampuan dalam memimpin presentasi atau diskusi dan organisasi, maka tajuk webinar ini dapat



menjadi pilihan. Sebab melatih *public speaking* tidak hanya sekadar teori, namun membutuhkan pemahaman dan praktik yang berkala.

5. Karier

Pastinya, jenjang karier adalah topik yang selalu menjadi bahasan di lingkungan sekitar. Semakin banyak yang berlomba-lomba untuk mencari pekerjaan, baik magang, kerja sambil atau menjadi pegawai tetap. Webinar semacam ini akan



menawarkan informasi tentang referensi pekerjaan yang cocok, sampai membuka kesempatan konsultasi mengenai masalah karier yang kamu alami.

Partisipasi Mahasiswa dalam Webinar

Hingga kini, pelaksanaan webinar menjamur dan semakin ramai diikuti. Kegiatan ini juga menarik mahasiswa untuk melakukan pengembangan diri sembari menambah ilmu baru dari setiap seminar.

Termasuk Nurhalimah, mahasiswi Pendidikan Bahasa Indonesia 2019 yang telah mengikuti webinar dengan berbagai topik. Tak hanya seputar pendidikan, ia juga mengikuti tajuk-tajuk tentang

LIFESTYLE

desain dan kepemimpinan. Informasi tersebut ia dapatkan melalui WhatsApp.

“Biasanya kalau ikutan webinar kayak gini, paling sering infonya dapat dari BC-an di grup WhatsApp. Kebetulan aku juga ikut grup WhatsApp yang isinya memang seputar info-info webinar. Grupnya itu aku dapatkan dari Instagram,” ceritanya kepada kami, Sabtu (20/3).

Selain menambah ilmu baru, ia mengaku jika webinar dapat memperluas relasinya serta berkesempatan untuk belajar langsung dari pemateri-pemateri yang luar biasa. Nurhalimah sendiri pernah mengikuti webinar dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dengan Nadiem Makariem sebagai narasumbernya. Hal tersebut menjadi pengalaman yang paling berkesan baginya.

Cerita lain datang dari Claudio Lopes, mahasiswa Ilmu Komunikasi 2019. Ia kerap mengikuti webinar terkait penyiaran, khususnya digitalisasi penyiaran. “Mungkin lebih dari lima kali, aku ikut webinar dengan tema tersebut,” ujarnya, Selasa (23/2)

Ia menyebut, mengikuti berbagai webinar seputar penyiaran sangat membantunya untuk mengenal dunia broadcasting lebih dalam serta mengetahui isu-isu yang tengah berkembang di bidang tersebut. Ia pun biasanya menggali informasi tentang webinar tentang penyiaran melalui media sosial yang berkaitan dengan penyiaran.

“Biasanya sih, info pelaksanaan webinar saya

peroleh dari berbagai akun media sosial lembaga-lembaga seperti KPI, Kominfo atau lembaga-lembaga terkait yang berkecimpung di dunia penyiaran. Selain

itu, informasi tersebut juga dapat saya peroleh melalui grup media sosial yang saya ikut sejak beberapa waktu yang lalu,” jelasnya.

Senada dengan Claudio, Khanaya Putri, mahasiswa Administrasi Bisnis 2019 ini aktif mengikuti berbagai webinar yang serumpun dengan fokus studinya. Di antaranya adalah strategi bisnis di era *New Normal* sampai mempelajari manajemen produk yang produktif dan efektif.

Baginya, mengikuti webinar membuatnya menambah ilmu terutama di bidang bisnis. “Motivasinya pengin nambah ilmu, dan *relate* dengan jurusan yang aku ambil. Terus karena aku punya *online shop*, jadi bisa dapat tips-tips dari mereka,” ungkapnya kepada *Sketsa*, Rabu (24/2).

Pelaksanaan webinar juga semakin tren karena efektivitasnya, di mana tidak perlu biaya tempat,

konsumsi, dan lain sebagainya. Akan tetapi, hal tersebut masih belum lepas dari berbagai kendala seperti jaringan internet. Hal ini dirasakan oleh Nurhalimah yang cukup kesulitan mengikuti webinar saat jaringan tidak stabil,

“Bahkan aku pernah terkeluar dari room Zoom pas lagi asyik webinar. Tapi akhirnya bisa *connect* lagi.”

Pada Khanaya, ia mengaku sering tidak fokus ketimbang seminar *offline*. “Kalau webinar gini kan karena *online* kadang suka kelupaan jamnya atau



Nurhalimah

Mahasiswi Pendidikan Bahasa Indonesia 2019



Claudio Lopes

Mahasiswa Ilmu Komunikasi 2019



Khanaya Putri

Mahasiswa Administrasi Bisnis 2019

LIFESTYLE

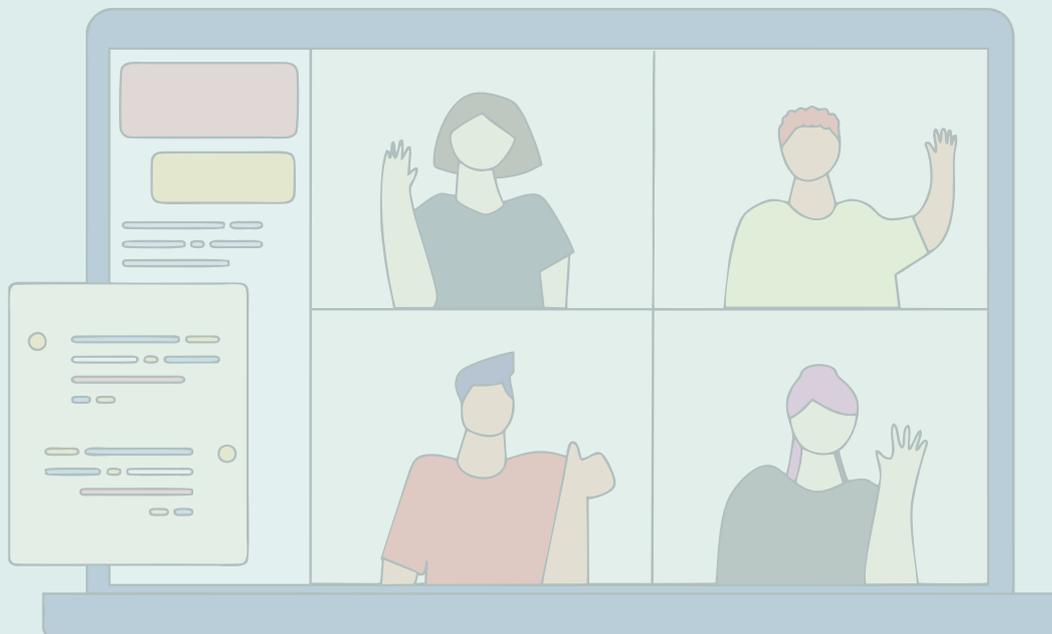
malah gak fokus mendengarkan. Karena bisa saja ada kesibukan lain tiba-tiba. Beda sama offline yang kita langsung datang dan duduk, jadi fokus,” tutupnya.

Mengikuti webinar memang memiliki banyak manfaat dan kendalanya tersendiri. Namun, bukan

berarti kamu jadi enggan untuk ikutan ya! Gunakan waktumu sebaik mungkin dengan memanfaatkan kesempatan dalam partisipasi webinar. Selamat mencoba.

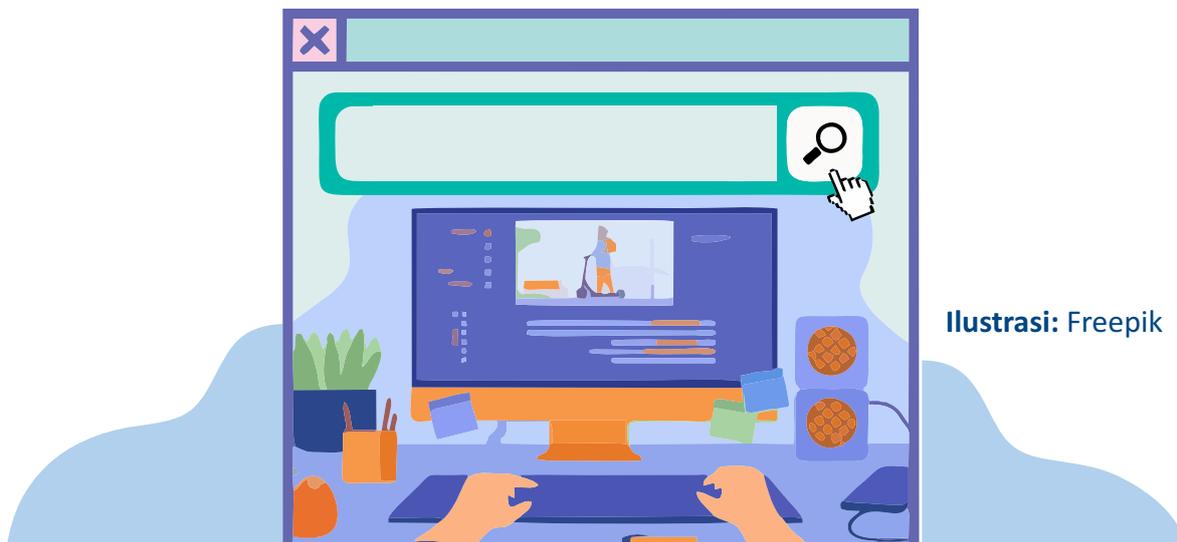
Penulis: Siregar, Lasmaria Melyani, Nindiani Kharimah, Tengku Cita Aqilah, Novia Rahmawati Ananda, Ratih Ayudia dan Julia Oriana Wiranti Sinaga

Editor: Christnina Maharani



Ilustrasi: Putri Amalyah Jahra

Tingkatkan Kreativitas Melalui Situs Pengembangan Diri



Ilustrasi: Freepik

Pandemi Covid-19 mendorong banyak perubahan demi adaptasi yang lebih baik. Terutama pada bidang teknologi, di mana terjadi peningkatan terhadap pemanfaatannya. Seiring berjalannya waktu, perkembangan ini memudahkan masyarakat untuk melakukan aktivitas daring selama pandemi.

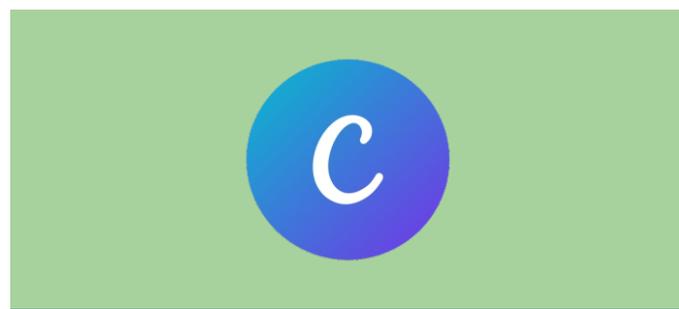
Hal ini membuka kesempatan bagi semua orang untuk mengembangkan diri. Khususnya bagi civitas academica, mencari *skill* dan pengalaman baru lewat program atau kelas-kelas interaktif yang terjangkau adalah suatu keharusan. Eksistensi situs dan aplikasi pengembangan diri turut meningkat atas interaksi dan minat yang kian tinggi. Bagi kamu yang ingin meningkatkan diri dengan ilmu dan kemampuan baru, berikut Sketsa sajikan untukmu!

1. Canva

Jika berminat pada bidang desain, Canva adalah platform yang cocok untuk belajar. Kamu akan menemukan banyak fitur-fitur menarik untuk menciptakan karya seperti logo, poster, slide

presentasi, infografis bahkan kartu nama. Terdapat beragam template bawaan Canva yang dapat dipilih untuk melakukan desain.

Keuntungan ini seharusnya menjadi



kesempatan untuk memahami beragam visual dan memandumu dalam mengolah grafis yang baik. Penggunaannya terbilang cukup mudah dengan tampilan penggunaan seret dan lepas yang sangat *intuitive*. Kamu tidak perlu khawatir untuk memulai hobi desain dari awal.

2. Duolingo

Ingin lancar berbahasa asing tanpa harus mengeluarkan biaya? Aplikasi Duolingo bisa menjadi opsi! Tak melulu harus kursus privat atau

homeschooling, kamu dapat belajar secara mandiri melalui gawaimu. Duolingo menyediakan beragam kursus bahasa asing yang dapat dipilih sesuai yang kamu minati.



Selain bahasa Inggris, kamu juga dapat mempelajari bahasa lainnya seperti Jerman, Prancis sampai Spanyol. Selain itu, fitur audio dan visual di dalamnya dibuat seperti permainan. Ini menjadikan Duolingo menarik dan mudah untuk dipahami. Tentunya, diperlukan niat dan kemauan yang lebih agar dapat berkembang dan terbiasa dalam berbagai stage bahasa asing. Cocok bagi kamu yang suka berbahasa asing atau mau mengasah *skill* berbahasamu.

3. Udemy

Situs ini menawarkan beragam kursus *online* dalam segala bidang. Beberapa di antaranya fokus pada keahlian profesional dan lainnya fokus pada pembelajaran. Mencakup sejumlah besar subjek, Udemy memungkinkan siapa saja untuk mempublikasikan kursus tersebut.



Meski memiliki kekurangan instruktur ternama atau profesor ahli, situs ini mengizinkan siapapun untuk mengajar dan membagikan

pengalamannya. Sehingga, kamu akan mendapat informasi lebih dari pengalaman orang lain. Jenis-jenis kursus yang ada memiliki beberapa kategori, seperti campuran kursus populer dan tren untuk dipilih.

4. Lynda.com

Platform kursus penyedia beragam topik ini dapat dibeli dan dipelajari oleh semua orang di seluruh dunia. Situs ini menampung lebih dari 4000 jenis kursus yang berbeda dengan tajuk-tajuk variatif, mulai dari pengembangan perangkat lunak sampai kursus fotografi.



Lynda.com juga menawarkan fitur yang berbeda-beda, bahkan menyediakan akses gratis selama satu bulan bagi siapa saja yang tertarik untuk bergabung. Tampilan dari situs ini dibuat sederhana dan menarik. Selain itu, isi kontennya juga memiliki ringkasan, deskripsi, catatan instruktur dan daftar kuliah. Semuanya dikemas tepat sasaran demi memberikan kesan yang baik bagi semua orang.

5. Coursera

Berbeda dengan wadah kursus yang lainnya, Coursera menawarkan kursus *online* yang bekerja sama dengan beberapa universitas terbaik. Mulai dari pelatihan daring yang dikenal sebagai Massive Open Online Courses (MOOCs) hingga spesialisasi dalam topik tertentu menjadi daya tarik dari situs ini.

Perbedaan yang menonjol dari kursus ini terletak pada staf pengajar. Coursera diisi oleh ahli dari universitas terkemuka, sehingga kualitas pengajarannya cukup tinggi. Beberapa perusahaan terkenal di dunia menggunakan situs ini untuk



pelatihan karyawannya. Kursus sepenuhnya dilakukan *online* dengan kombinasi video, teks, unduhan dan kuis untuk menguji pengetahuanmu.

Semuanya dapat diakses dengan mudah dan dapat kamu manfaatkan untuk pengembangan diri di tengah persaingan yang semakin ketat. Pandemi yang masih melanda tentunya membuat waktu di rumah menjadi lebih banyak, sehingga harus kamu maksimalkan untuk meningkatkan kualitas dirimu. Yuk, berinisiatif untuk lebih kreatif dalam beradaptasi!

Penulis: Muhammad Adil Alparizi

Editor: Muhammad Razil Fauzan



Ilustrasi : Freepik

Aku, Kamu dan Jarak

Kenyataan tak seindah ekspektasi. Setidaknya, itu yang dirasakan oleh seorang mahasiswi semester lima jurusan Statistika yang bernama Sheya. Nama lengkapnya Sheya Arabella. Gadis cantik berambut sebah, dengan tubuh yang tidak terlalu tinggi.

Satu tahun kuliah daring, yang ia dapatkan hanya kebosanan, kejenuhan, teman-teman yang meramaikan grup di saat ada kelas saja juga stres yang terus melanda setiap harinya. Tanda-tanda kehidupan di grup itu hanya muncul saat ada mata kuliah saja. Itu pun hanya beberapa orang saja yang muncul. Sheya menatap malas ponselnya. Entah mengapa sejak pandemi, pertemanan yang tadinya terasa hangat menjadi canggung sekali.

Ia bangkit dari kasur dan menatap jam dinding di depannya. Sudah pukul delapan pagi ternyata. Setelah mengumpulkan niat yang panjang, Sheya membasuh wajahnya dan menatap pantulan dirinya di cermin yang ada di hadapannya.

"Sheya cantik, ayo semangat!"

Bukan narsis, baginya ini adalah salah satu bentuk apresiasi dan motivasi kepada diri sendiri. Bersyukur dan mencintai apa yang ada bukan, memaksa memiliki apa yang tidak ada.

Tidak perlu mandi di pagi hari seperti ini, cukup mencuci muka lalu gunakan bedak pada wajah dan beri sedikit polesan pelembab bibir. Tampilan seperti ini saja sudah sangat cukup bagi Sheya, ditambah sedikit efek dari kamera laptop. Ah, rasanya orang-orang juga tidak akan tahu jika Sheya belum mandi.

Mata kuliah pagi adalah salah satu musuh Sheya. Bekerja hingga malam tiba membuat Sheya selalu mengantuk di mata kuliah pagi hari.

"Kalau aku tidur bakal ketahuan gak ya?" gumam Sheya.

Jari-jemari Sheya tergerak mematikan kamera laptopnya. Kuliah daring seperti ini memang suatu hal lumrah jika mematikan kamera apalagi untuk dosen yang tidak mempermasalahkannya itu.

Gadis itu menelungkupkan kepalanya di

CERPEN

hadapan laptop. Ia memang masih mendengar penjelasan dosennya tetapi semua penjelasan itu seolah masuk telinga kiri dan keluar telinga kanan.

Pikiran Sheya hanya tertuju pada satu orang, sosok laki-laki yang baru saja memutuskan hubungan mereka secara sepihak. Padahal hubungan telah terjalin sudah hampir enam bulan, walaupun sebatas virtual.

"Aku mau kita putus!"

Sheya tersenyum getir di seberang sana, "Alasannya?"

"Aku butuh orang yang ada di samping aku secara nyata bukan cuma virtual kayak kita."

Air mata itu akhirnya lolos dari pelupuk matanya. Lagi-lagi ia harus mengingat kejadian beberapa hari yang lalu di mana hubungannya harus kandas hanya karena virtual.

Sheya dan Samuel adalah dua orang yang tidak sengaja dipertemukan melalui sebuah webinar nasional yang mereka hadiri. Awalnya, Samuel atau yang biasa disebut Sheya dengan panggilan Sem adalah orang yang terlebih dahulu tertarik pada Sheya. Dari sekian banyak partisipan yang ada, entah mengapa pandangannya tertuju pada gadis cantik dengan rambut sebahu itu.

"Sheya Arabella."

Sem menyebut nama penuh makna itu di dalam hatinya. Bermodal cari-cari beruntung, Sem berhasil mendapatkan akun Instagram Sheya. Ia memberanikan diri untuk menghubungi Sheya melalui Instagram untuk berkenalan. Walau tidak menjadi pasangan, setidaknya bisa jadi teman. Keinginan Sem saat itu.

Siapa sangka dari pertemuan singkat secara virtual itu membawa mereka pada perasaan di dunia nyata.

"Gak semua yang virtual itu akan kalah. Gak

semua hubungan yang diawali dari virtual itu berujung pisah. Aku akuin kita emang ketemu virtual tapi di balik itu kita berdua nyata. Kamu dan aku itu benar-benar ada. Bukan cuma haluan aja. Sey, pertemuan kita emang virtual tapi perasaan yang ada itu memang nyata!"

Meski hanya melalui video call, Sem berusaha memberi keyakinan pada Sheya.

Sheya menghembuskan napasnya kasar dan menghapus jejak air mata di pipinya. Semakin diingat rasanya semakin sakit saja. Sheya memejamkan mata berusaha menenangkan dirinya.

"Apakah ada pertanyaan? Jika tidak ada kita akhiri perkuliahan kita hari ini."

Sheya terbangun dan menatap jam di pojok layar laptopnya. "Astaga aku ketiduran!" Tiga puluh menit berlalu tanpa Sheya sadari dalam tidurnya. Sungguh hari-hari yang melelahkan dan membosankan.

Dosennya di pagi hari ini memang tidak terlalu lama dalam memberi materi. Sekitar empat puluh menit saja sudah cukup, padahal waktu yang dijadwalkan adalah dua jam. Dosen baik hati yang jarang bertanya pada mahasiswanya. Benar-benar dosen idaman Sheya.

~~~

Siang hari yang cerah untuk menjalankan aktivitas yang berkah, itulah motivasi Sheya setiap hari. Bekerja sebagai penjaga fotokopi merupakan salah satu kesibukan Sheya setiap harinya selain menjadi mahasiswi.

Jika ditanya berat atau tidak, tentu saja iya. Bekerja dan kuliah di waktu yang bersamaan tidaklah mudah. Syukur saja Sheya memiliki jam kerja yang lebih bebas dibanding yang lain karena mengingat dirinya seorang mahasiswi tetapi untuk gaji tentu



saja ikut berbeda pula.

Fotokopi tempat Sheya bekerja tidaklah jauh dari kediamannya. Hanya sekitar sepuluh menit dengan berjalan kaki pun sudah sampai. Anggap saja olahraga, begitu kata Sheya.

"Siang Sheya!" sapa pemilik fotokopi. Namanya Pak Bimo, beliau adalah bos paling ramah yang pernah Sheya temui. Selalu menyapa dan tidak pernah telat membayar gaji Sheya.

Sheya tersenyum hangat membalasnya, "Siang juga Pak Bimo. Siang-siang begini rajin banget nyiram tanaman pak!"

"Iya lah, masa cuma manusia yang butuh makanan, tanaman juga perlu asupan."

Pak Bimo melanjutkan aktivitasnya menyiram tanaman. Memang banyak sekali tanaman di sini. Semua tumbuh subur berkat kerajinan Pak Bimo. Tak heran, suasana di fotokopi ini cukup sejuk dan asri.

Sheya melangkah kakinya memasuki fotokopi. Dari depan pintu masuk terlihat seorang laki-laki seumuran dengannya yang menatap kedatangan Sheya sambil menguyah donat. "Enak banget tuh kelihatannya!" tegur Sheya berharap Dion peka.

"Walaupun cuma donat dua ribuan, coba liat deh."

Dion sengaja menggigit donat itu dihadapan Sheya. "Hmm enak banget!" sambungnya.

Tanpa permisi, Sheya duduk di samping Dion dan ikut memakan donat yang masih ada di kotaknya. Sheya akui rasa donat bawaan Dion kali ini memang enak. Apalagi karena gratis jadi menambah kenikmatan lebih dari biasanya.

"Kok mata kamu bengkak gitu? Pasti habis nangis."

Sheya melirik sekilas pada Dion. "Dion, dengarin nih ya. Gak semua orang yang matanya bengkak itu habis nangis. Bisa aja karna digigit

nyamuk."

"Halah ngaku aja. Kenapa nangis? lagi galau? Berantem lagi sama Sem?"

Sheya bangkit dan tidak menggubris pertanyaan Dion. Ia justru mulai menyibukkan dirinya dengan memasukkan kertas ke dalam mesin fotokopi.

"Dih, kebiasaan selalu menghindar dari masalah!"

Sheya berbalik dan melempar Dion dengan segumpal kertas. "Kepo banget jadi orang!"

Dion mendekat dan berdiri di samping Sheya sambil tersenyum tipis kepada Sheya.

"Walaupun kamu gak bilang apa-apa, tapi aku bisa rasain kamu lagi kenapa-kenapa."

"Aku putus sama Sem. Ralat, dia yang putusin aku. Alasannya karena kita cuma virtual. Dia mau sosok yang dekat sama dia secara nyata bukan jarak jauh kayak aku," jelas Sheya.

"Menurut aku hubungan jarak jauh itu gak salah. Hubungan yang dimulai dari virtual itu juga gak salah. Yang salah adalah ketika kita terlalu berharap kepada manusia sampai ekspektasi kita melebihi logika yang ada. Itu yang salah!"

"Singkatnya gini, andaikan kamu dihadapkan dua pilihan. Keduanya sama-sama selalu ada buat kamu, tapi yang satunya virtual dan yang satu ada secara nyata jaraknya deket sama kamu. Kamu bakal pilih yang mana?" Dion melanjutkan ucapannya.

Sheya diam mencerna perkataan Dion. Tanpa berucap apapun, rasanya jawabannya akan tetap sama. Yang lebih dekat itu yang lebih kita butuhkan.



# CERPEN

---

"Dalam kisah kalian gak ada salah. Namanya juga hidup, ada yang datang dan ada yang pergi. Terkadang yang datang di hidup kita memang orang baik tapi belum tentu terbaik buat kita. Jangan sakitin diri kamu dengan mengharapkan orang yang gak jadiin kamu sebagai tujuan. Kamu berhak bahagia meskipun gak sama dia lagi."

Dion berbalik dan meninggalkan Sheya.

"Dion!"

Sheya menyusul Dion dan berdiri di

hadapannya. Mata mereka saling bertatap satu sama lain. "Aku boleh tanya sesuatu gak?"

Dion mengangguk mengiyakan. "Tanya aja asal jangan tanya tentang pelajaran."

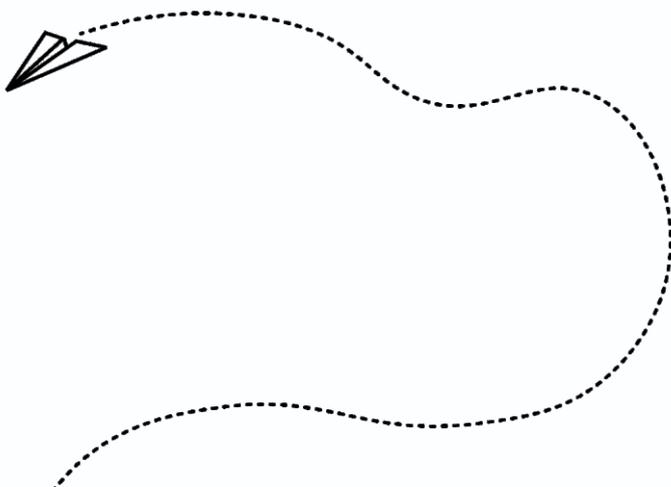
Sheya diam sejenak. "Buruan tanya apaan. Sok serius banget, sih!" tutur Dion.

"Tadi beli donatnya di mana?"

Dion memandang jengkel pada Sheya yang hanya dibalas senyuman oleh gadis itu.

**Penulis:** Siti Rahmi

**Editor:** Khoirun Nisa



## Perjalanan

Kemudian berbentang jarak

Tikungan bersebelah jurang

Tempat beristirahat pun tiada

Tahu takkan sampai

Tapi, apa salahnya?

Kita sudah berada di jalan ini, bukan?

Tiada tempat beristirahat

Akan tujuan pun kita acuh

Duduk, berkendara, bercerita

Melewati apapun yang sekiranya itu lebih dari berbatu

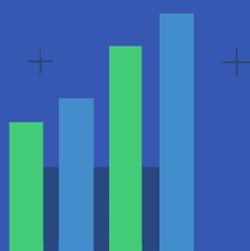
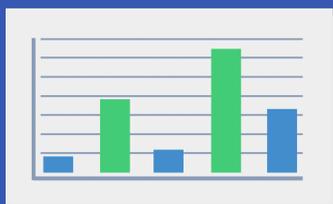
Tapi, apa salahnya?

Selama di antara kita tidak ada yang turun,

Ayo, berkendara terus

● **Ditulis oleh :**  
Nessa Witas,  
Mahasiswi Ilmu Hukum, FH 2019.

## Tingkat Stress Akademik Saat Pembelajaran Daring



Aktivitas daring muncul sebagai salah satu solusi pembelajaran dalam merespons pandemi

Covid-19. Dengan menggunakan berbagai media telekonferensi seperti Zoom, Google Meet, Google Classroom dan alternatif lainnya. Namun, minimnya interaksi dosen dan mahasiswa serta interaksi antar mahasiswa menyebabkan munculnya masalah baru. Ini adalah peningkatan stres akademik selama pandemi.

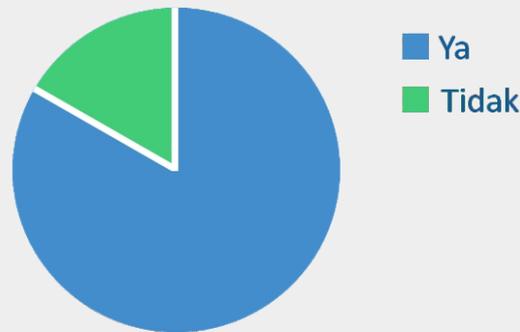
Stres akademik sendiri merupakan persepsi subjektif terhadap suatu kondisi akademik, atau respons yang dialami siswa berupa reaksi fisik, perilaku, pikiran dan emosi negatif yang muncul akibat adanya tuntutan sekolah atau akademik.

daring kurangnya interaksi secara langsung, juga menumpuknya tugas yang diberikan pengajar. Kondisi lingkungan rumah yang tidak mendukung juga berpengaruh dalam pelaksanaan pembelajaran daring.

Divisi Penelitian dan Pengembangan (Litbang) melakukan survei terhadap mahasiswa Unmul, dengan tujuan untuk mengetahui tingkat stres akademik selama pembelajaran daring yang. Apakah mereka merasakan kemudahan atau justru merasa tertekan dengan adanya sistem ini?

Meningkatnya stres akademik pada saat pembelajaran disebabkan oleh

## 1. Apakah Anda merasa bahwa pembelajaran daring lebih sulit dibandingkan secara tatap muka?



Sebanyak 38 responden atau sekitar 19% mahasiswa merasa pembelajaran daring lebih mudah dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka. Sedangkan 165 responden atau sekitar 81% mahasiswa menjawab jika pembelajaran daring lebih sulit daripada tatap muka.

## 2. Berdasarkan jawaban Anda pada pertanyaan nomor 1, mengapa hal tersebut terjadi?



Terdapat lima alasan mengapa responden memilih iya. *Pertama*, karena kesulitan jaringan yang diungkapkan oleh sekitar 64 responden atau 38,79% mahasiswa. Ini dikarenakan beberapa mahasiswa tinggal di dalam perdesaan atau berada pada wilayah dengan akses jaringan internet yang sangat sulit.

*Kedua*, berkaitan dengan kesulitan dalam pemahaman materi. Sulitnya pemaparan materi selama perkuliahan daring membuat banyak mahasiswa tidak menyukai metode ini. Menurut responden, pembelajaran secara tatap muka dapat memperluas visualisasi materi secara unik daripada kuliah daring.

*Ketiga*, suasana atau kondisi yang tidak mendukung saat perkuliahan secara daring. Terdapat 39 responden atau sekitar 23,64% mahasiswa yang mengeluhkan hal ini. Dalam konteks ini, suasana atau kondisi yang dimaksud adalah gangguan-gangguan dan hambatan baik dari orang sekitar tempat tinggal atau keadaan rumah.

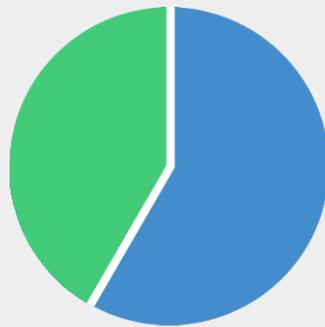
*Keempat*, banyaknya tugas dan jadwal kuliah yang tidak sesuai kesepakatan. Terdapat 9 responden atau 5,45% mahasiswa yang mengungkapkan ini. Tugas yang diberikan oleh dosen pada saat kuliah daring lebih banyak ketimbang pembelajaran secara luring.

Apalagi pada saat praktikum, beberapa dosen mengharuskan mereka untuk melakukan praktikum secara mandiri dan harus paham saat materi praktikum diberikan. Sedangkan untuk jadwal perkuliahan, mahasiswa mengaku

mengalami banyak perubahan jadwal. Terkadang, dosen mengubah-ubah jadwal karena tidak dapat masuk, bahkan mengambil jam di malam hari untuk melengkap jumlah pertemuan yang kurang.

*Kelima*, pembelajaran secara daring tidak efektif. Ini diakui oleh 11 responden atau sekitar 6,67% mahasiswa. Hal ini dikarenakan banyaknya masalah-masalah yang timbul saat kuliah daring berlangsung. Lantas, kejadian ini membuat mereka beranggapan bahwa pembelajaran secara daring tidak efektif.

Bagi 38 responden lainnya, kuliah daring tidak begitu menyulitkan. Ada banyak hal yang dapat diambil saat pembelajaran daring dilakukan. Adapun beberapa responden berpendapat jika kedua sistem pembelajaran ini sama-sama memiliki kelebihan dan kekurangan.



## Alasan jawaban Tidak

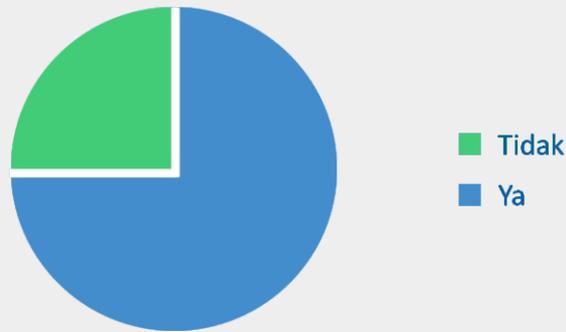
- keuntungan sistem daring
- Sama-sama memiliki kekurangan dan kelebihan

Sebanyak 25 responden menganggap pembelajaran secara daring ini lebih mudah ketimbang pembelajaran secara luring. Mereka yang menjawab sudah terbiasa dengan pembelajaran daring karena sistem telah berjalan selama setahun lebih. Banyak hal-hal yang justru lebih mudah diakses dan dilakukan ketika kuliah daring. Misalnya seperti kejelasan suara dosen saat kuliah berlangsung, tak perlu pergi ke kampus atau berpindah-pindah kelas

saat ada pergantian mata kuliah. Mahasiswa hanya perlu menyiapkan gawai yang didukung akses internet.

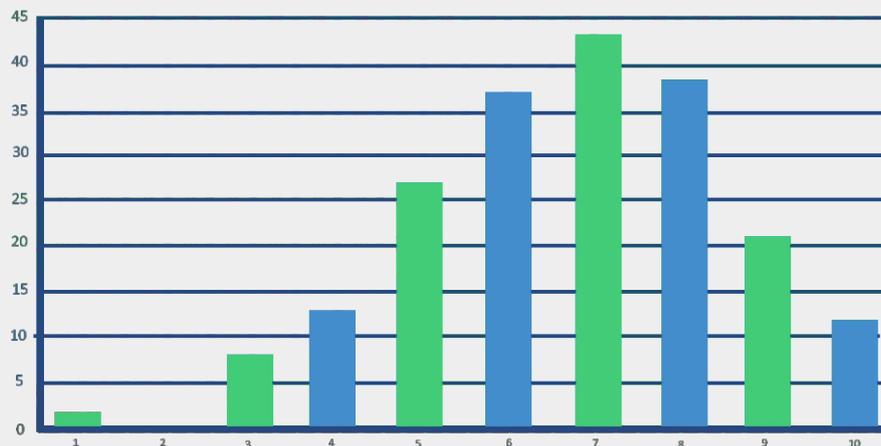
Lantas, 13 responden lainnya mengatakan bahwa pembelajaran secara daring maupun secara luring memiliki kelebihan dan kekurangannya. Mulai dari tingkat pemahaman mahasiswa terhadap materi yang diberikan, serta banyaknya penyesuaian diri dengan proses kuliah daring.

### 3. Apakah Anda merasa stress selama perkuliahan daring?



Sebanyak 52 responden atau sekitar 25,6% mahasiswa merasa tidak stres selama perkuliahan daring. Sementara, sebanyak 151 lainnya atau sekitar 74,4% mahasiswa merasa stres selama perkuliahan daring.

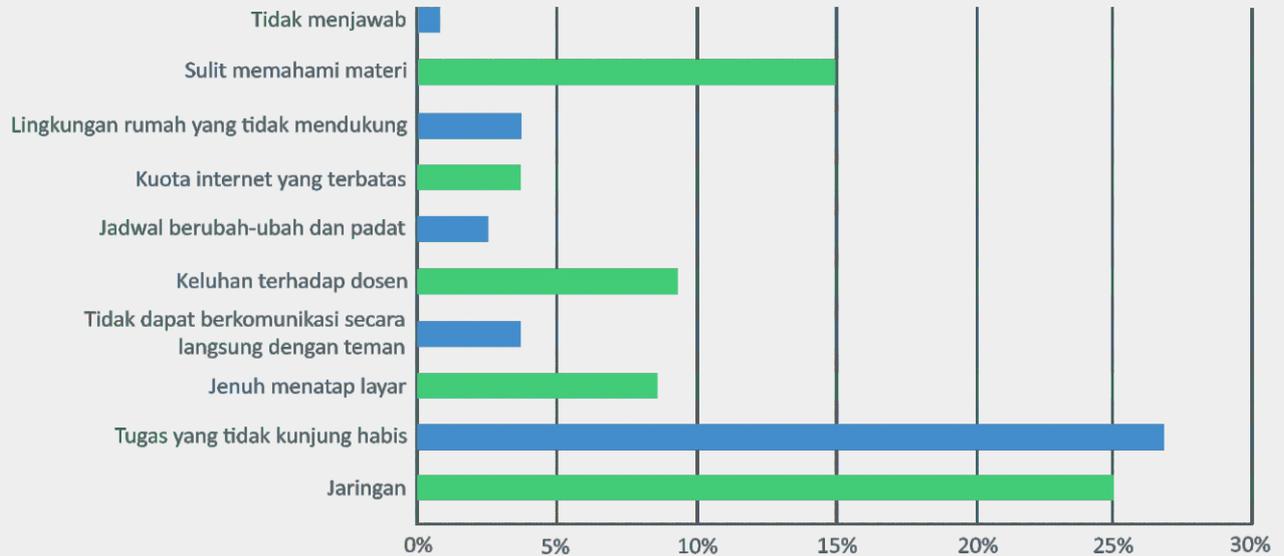
### 4. Jika dihitung dalam skala 10 sebagai terberat dan 1 sebagai teringan, berapa tingkat stres Anda selama pembelajaran daring ini?



Dari skala 1 (stres ringan) sampai 10 (stres berat), 1 responden berada di tingkat stres paling ringan. 9 di antaranya berada di tingkat stres ketiga, kemudian 14 responden pada tingkat stres keempat. Selanjutnya, 27 responden berada di tingkat stres kelima. 30 responden merasakan

stres di tingkat keenam. 42 responden lainnya berada pada tingkat stress ketujuh. Lalu, 38 responden berada di tingkat stres kedelapan. Sementara 21 lainnya berada di tingkat kesembilan dan sisanya, 13 responden berada di tingkat stress berat.

## 5. Apa saja hal-hal yang membuat Anda stres saat menghadapi pembelajaran secara daring?



Sebanyak 203 responden berpartisipasi dalam menjawab hal-hal yang membuat mereka stres saat menghadapi pembelajaran secara daring. Banyak jawaban yang bervariasi dan lebih dari satu, sehingga menghasilkan sebanyak 292 jawaban.

Terdapat 27% mahasiswa atau 79 responden menjawab bahwa tugas yang tidak kunjung habis adalah faktor penyebab stres. Tenggat waktu pengumpulan tugas yang sebentar, laporan serta praktikum dari berbagai mata kuliah dalam satu waktu menyebabkan pekerjaan menumpuk dan responden merasa tertekan. Belum lagi ketika terdapat tambahan tugas saat yang lainnya belum selesai.

Selanjutnya, terdapat 25% mahasiswa atau 73 responden mengatakan, bahwa salah satu faktor penyebabnya adalah jaringan. Akses internet sebagai pendukung utama

pembelajaran daring justru kerap mengalami gangguan. Hal ini mengganggu responden dalam memahami materi, karena tertinggal poin-poin penting akibat jaringan yang tak menentu.

15% atau sebanyak 45 responden mengatakan, mereka sulit memahami perkuliahan daring dan mencari data-data yang dibutuhkan untuk menyokong materi yang telah diberikan. Ini membuat mereka semakin stress. Kemudian, 9% mahasiswa atau 25 responden mengeluhkan sifat dosen yang dianggap tidak menyenangkan adalah penyebab stres saat kuliah daring. Beberapa dosen dinilai tidak mengerti situasi yang dialami responden. Mulai dari tidak menoleransi jaringan yang tak menentu sampai memberikan tugas yang berlebihan.

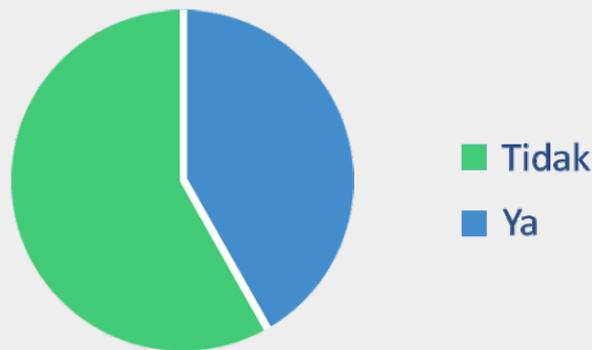
8% mahasiswa atau sebanyak 22 responden mengatakan jika mereka jenuh

menatap layar. Kegiatan perkuliahan secara daring memaksa responden untuk selalu menatap layar gawai atau laptop. Belum lagi ketika kelas telah usai, responden masih perlu menatap layar untuk mengerjakan tugas-tugas yang telah diberikan dosen.

Terdapat 4% mahasiswa atau sebanyak 13 responden menyatakan jika terbatasnya komunikasi langsung bersama teman menjadi penyebab stres. Pandemi memaksa responden agar melaksanakan perkuliahan online untuk mencegah penyebaran virus. Belum lagi ketika mengerjakan tugas yang seharusnya dikerjakan secara berkelompok.

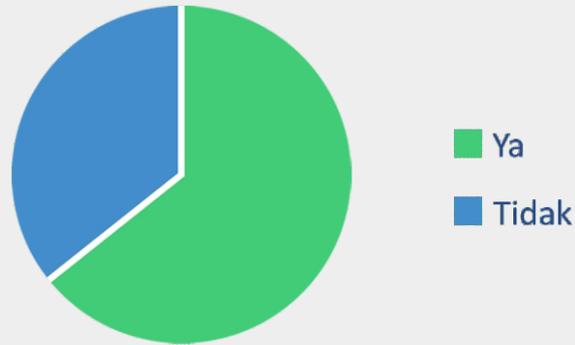
Sebanyak 11 responden setuju jika kuota internet yang terbatas juga menjadi penyebab stres. Beberapa responden merasa jika pengeluarannya semakin banyak semenjak pandemi karena harus membeli kuota internet guna mengikuti perkuliahan daring. Pada 4% mahasiswa atau 12 responden, lingkungan rumah yang tidak mendukung juga menyebabkan stres. Lainnya, sebanyak 3% mahasiswa atau 10 responden mengungkapkan bahwa jadwal yang berubah-ubah adalah faktor penyebab stres saat kuliah daring. Terakhir sebanyak 1% atau 2 responden tidak menjawab.

## 6. Apakah perkuliahan daring mengganggu keseharian Anda?



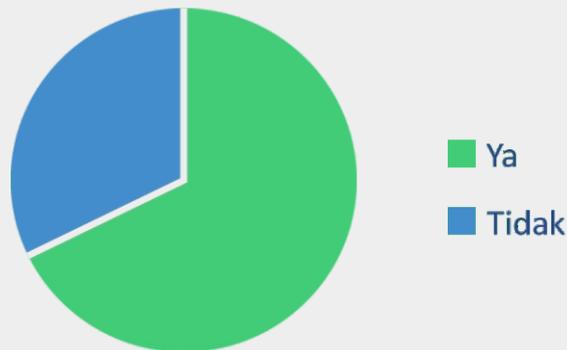
Sebanyak 52,7% mahasiswa atau 107 responden merasa tidak terganggu dengan perkuliahan daring. Sebaliknya, 47,75% mahasiswa atau 123 responden menjawab jika kuliah daring mengganggu keseharian mereka.

## 7. Apakah lingkungan rumah Anda mendukung pelaksanaan kuliah daring?



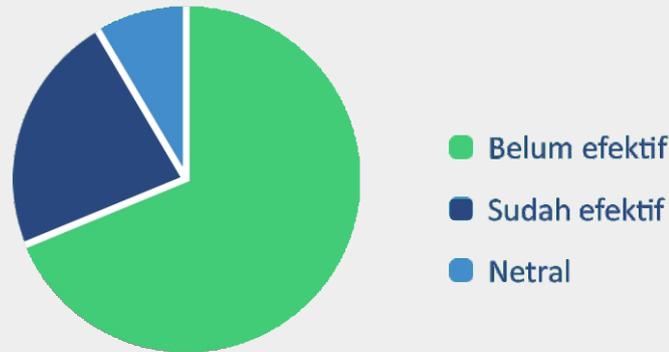
Sebanyak 126 responden atau 62,1% mahasiswa memiliki lingkungan yang mendukung mereka dalam perkuliahan daring. Namun, sebanyak 77 responden atau sekitar 37,9% mahasiswa berada pada lingkungan yang tidak mendukung.

## 8. Apakah tugas-tugas yang diberikan selama pembelajaran daring membebani Anda?



Sebanyak 138 responden atau 68% mahasiswa mengatakan jika mereka terbebani oleh tugas perkuliahan daring, sedangkan 65 responden atau sekitar 32% mahasiswa tidak merasa terbebani tugas perkuliahan selama pandemi.

## 9. Apakah pembelajaran daring selama setahun telah dilaksanakan dengan efektif? Sertakan alasannya!



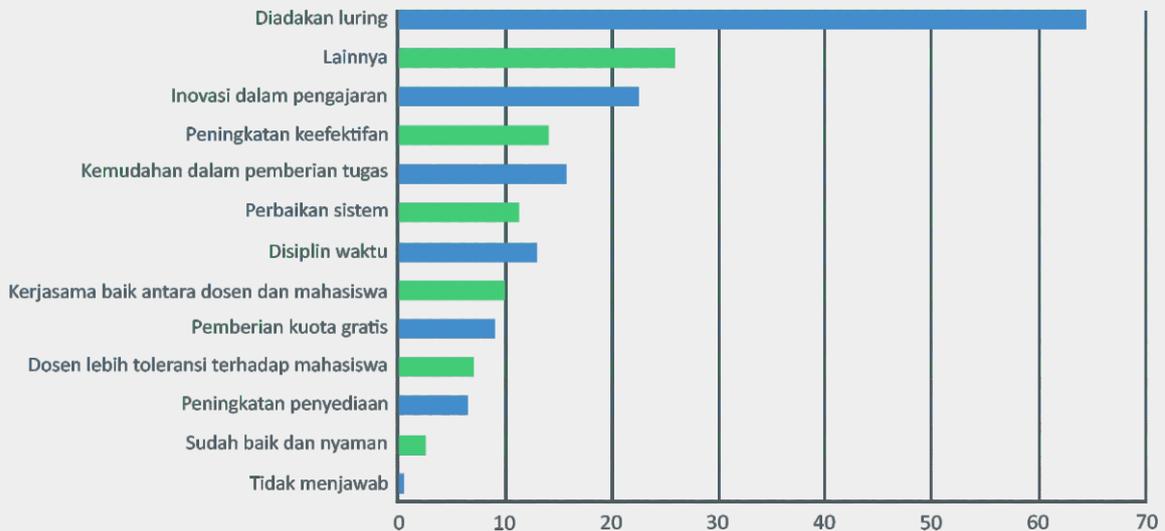
Dari hasil survei, sebanyak 141 responden atau 69,1% mahasiswa menjawab jika pembelajaran daring yang telah berlangsung masih belum efektif. Alasan yang dituliskan beragam, namun sebagian besar responden menjawab karena masalah komunikasi, baik kendala jaringan maupun minimnya interaksi yang terjalin antara mahasiswa dan dosen. Sulitnya mencerna pelajaran juga menjadi alasan utama.

Sebanyak 46 responden atau 22,5% mahasiswa setuju jika kuliah daring telah efektif.

Sebagian besar responden yang menjawab merasa bahwa pemerintah, dosen maupun mahasiswa sudah berusaha untuk memaksimalkan perkuliahan daring.

Tujuh belas responden (8,3%) memiliki jawaban netral. Responden dengan jawaban netral sebagian besar merasa bahwa pada beberapa aspek pembelajaran daring sudah berjalan dengan efektif, namun pada aspek-aspek lain masih belum dapat dikatakan efektif.

## 10. Apa harapan Anda untuk pelaksanaan pembelajaran daring ke depannya?



Dari total 203 responden yang mengisi survei, harapan terbanyak adalah segera diadakannya perkuliahan luring. Terdapat 63 responden atau sekitar 31,03% mengatakan hal ini. 27 responden atau sekitar 14,28% menginginkan agar sistem ini dievaluasi atau ditinjau kembali.

Selanjutnya, 22 responden atau sekitar 10,83% mahasiswa berharap adanya inovasi dalam pembelajaran daring agar bervariasi dan tidak monoton. Peningkatan keefektifan dan kemudahan pemberian tugas menjadi hal yang diinginkan mahasiswa untuk bisa diperbaiki di kemudian hari. Keduanya sama-sama diungkapkan oleh sekitar 6,89% mahasiswa atau 14 responden.

Perbaikan sistem dan disiplin waktu memperoleh suara yang sama, yaitu sekitar

5,91% atau 12 responden dari total responden. Terdapat 5,41% mahasiswa mengharapkan kerja sama yang baik antara dosen dan mahasiswa ke depannya. Kemudian, sekitar 10 responden menjawab jika mereka berharap akan pemberian kuota gratis. Ternyata, sebanyak 3,94% mahasiswa berharap agar dosen yang lebih pengertian terhadap keadaan mereka.

Hal terakhir yang diharapkan mahasiswa adalah peningkatan fasilitas kampus seperti ruangan praktikum atau penyediaan sumber bacaan yang mudah diakses. Hal ini dikemukakan oleh sekitar 7 responden atau 3,44% mahasiswa. Sisanya, 2 responden yang menjawab jika mereka sudah nyaman dengan pembelajaran daring dan berharap tetap seperti ini.

## PERKULIAHAN DARING TANPA STRES, KENAPA TIDAK?



**T**erus berada di depan layar saat perkuliahan daring tak ayal membuat mahasiswa merasa bosan dan jenuh. Selain melelahkan, interaksi yang terbatas juga mengurangi kreativitas.

Lalu, bagaimana caranya agar kuliah daring tetap menyenangkan untuk kita? Aulia Suhesty, *Founder* Lembaga Psikologi Prima Solutions Samarinda memberikan tipsnya kepada *Sketsa*.



## 1. Buat Skala Prioritas

Sering merasa dibebani oleh deadline? Hal ini terjadi karena penugasan yang diberikan kepadamu menumpuk di satu titik. Supaya kamu tidak kewalahan, ada baiknya membuat skala prioritas! Catat apa saja pekerjaan yang harus kamu selesaikan sesuai tenggat waktu, kemudian breakdown atau menyicil secara perlahan. Dengan begitu, tugas akan selesai tepat waktu. Kamu juga dapat menentukan mana tugas yang harus segera diselesaikan dan mana yang bisa dikerjakan selanjutnya.

## 2. Berikan Apresiasi untuk Diri Sendiri

Ketika berhasil mengelola prioritas penugasan selama perkuliahan daring, maka kamu dapat memberikan apresiasi untuk diri sendiri. Misalnya, kamu telah menyelesaikan satu prioritas, maka kamu dapat membaca novel atau melukis. Tentukan sendiri reward apa yang ingin didapatkan setelah menyelesaikan pekerjaanmu. Selain membuatmu lebih semangat dan termotivasi, apresiasi dapat mengurangi rasa jenuhmu.



## 3. Menerapkan Pola Hidup Sehat

Kuliah daring yang berlangsung secara terus-menerus pasti melelahkan dan mempengaruhi imunitas. Terlebih saat pandemi, kekebalan tubuh merupakan sesuatu yang penting guna terhindar dari berbagai macam penyakit. Lantas, olahraga menjadi kewajiban untuk menyegarkan tubuh. Luangkanlah waktu untuk berolahraga, beristirahat dan jagalah pola makanmu! Menerapkan hal-hal tersebut dapat membantumu menyegarkan pikiran, meningkatkan imun dan memperkuat konsentrasi saat mengikuti perkuliahan daring. Proses pembelajaran akan jauh lebih mudah, deh.



A graphic consisting of a light beige rectangular area with a torn-paper edge. Inside, there is a dark orange speech bubble pointing downwards, containing the text "Positive Thinking" in white, bold, sans-serif font.

**Positive  
Thinking**

## 4. Berusaha Berpikir Positif

Kegiatan yang dilakukan secara daring secara tidak langsung menambah beban dan tuntutan menjadi semakin besar. Baik terhadap perkuliahan maupun di rumah. Namun, tetap berpikir positif dapat membantumu untuk melalui stres. Jadikanlah keadaan ini sebagai latihan dan pengalamanmu dalam menghadapi masalah yang akan datang. Mindset positif juga mengurangi rasa kelelahanmu.

## 5. Selalu Berdoa

Semua hal yang terjadi dalam hidup kita tidak terlepas dari Sang Pencipta. Maka dari itu, penting bagi kita untuk mengharapkan kelancaran dalam berbagai hal dan menjadi individu yang lebih baik. Ingatlah, Ia tidak pernah memberikan sesuatu yang melebihi batas kita. Jadi, selalu semangat ya.



**Penulis:** Jeni Ananda Nur Islam, Andi Berbi Ollan Yunus dan F. Sandro Asshary

**Editor:** Christnina Maharani

## UNMUL MENGAJAR

### Hadapi Pandemi dengan Kejar Inovasi



Sumber Gambar: unmul.ac.id

Sudahkah kamu familiar dengan Unmul Mengajar atau Unjar? Organisasi yang satu ini adalah gerakan mahasiswa Unmul yang berdiri dengan tekad kolaborasi pendidikan nyata untuk menebar pendidikan bagi masyarakat. Terbentuk pada 2012 silam, Unjar awalnya merupakan program kerja dari Kementerian Sosial Masyarakat BEM KM Unmul.

Karena kegiatan ini memiliki banyak peminat, Unjar beralih menjadi kegiatan sosial berbentuk organisasi di 2013. Setelah terbentuk, mereka menetapkan Desa Batu Cermin sebagai desa binaan. Desa tersebut dipilih atas beberapa pertimbangan, seperti kurangnya aspek pendidikan, sosial dan ekonomi yang menjadi perhatian dalam misi mereka.

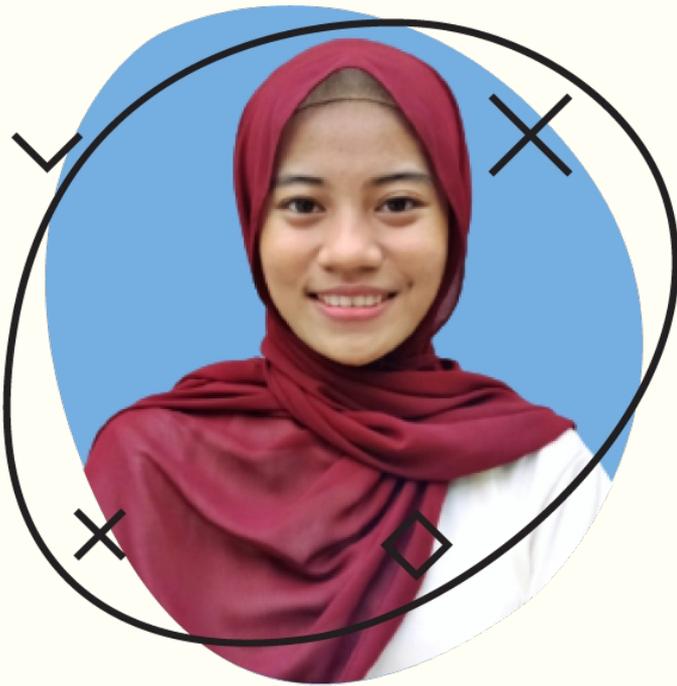
“Batu Cermin sudah dipilih dari awal terbentuknya Unjar. Pada saat itu, para alumni survei di beberapa desa dan melihat Batu Cermin memiliki kekurangan dari berbagai aspek. Sehingga

diputuskan untuk membina desa ini,” jelas Diwi Widayani, *Project Officer* Unjar kepada *Sketsa*, Jumat (26/3).

Unjar sendiri memiliki banyak kegiatan yang mengharuskan mereka untuk terjun langsung dan berinteraksi dengan masyarakat terutama anak-anak. Seperti kegiatan belajar mengajar yang dikenal dengan nama MAKSI alias Mengajar di Titik Aksi. Kegiatan ini diadakan selama dua minggu sekali pada Sabtu dan Minggu.

Di hari Sabtu, anak-anak akan mendapatkan pengajaran terkait mata pelajaran di tingkat SD. Sedangkan pada Minggu, Unjar akan mengajarkan konten seni. Pada penghujung hari, anak-anak akan diajak bermain sebagai penutup dari sesi belajar. Adapun partisipan dalam kegiatan ini berkisar pada 20-30 orang.

Aksi mengajar mereka tak berhenti sampai di situ, Unjar juga mengadakan kegiatan di luar Kota Te-



**Diwi Widayani**  
*Project Officer Unjar*

pian, yakni Yuk ke Sekolah dan Ekspedisi Cakrawala Unjar (ECU). Pada agenda Yuk ke Sekolah, mereka mengunjungi sekolah-sekolah di luar Samarinda yang dinilai memiliki beberapa kekurangan terutama dalam aspek pendidikan. Diadakan selama 3 hari, kegiatan diisi dengan belajar mengajar, bermain, sharing motivation dan literasi.

Sementara, ECU adalah program besar Unjar yang telah diadakan sejak 2019 lalu. Agenda dilaksanakan satu kali dalam setahun dengan rentang waktu dua minggu. Kegiatan ini pun tak lepas dari belajar mengajar yang menjadi misi mereka.

Sayangnya, beragam kegiatan yang mengharuskan mereka untuk turun ke lapangan menjadi sulit saat pandemi menyerang pada Maret 2020 lalu. Bahkan, program MAKSI terpaksa dihentikan karena pihak Batu Cermin membatasi kontak dari pihak luar selama pandemi. Selain itu, mereka juga tak bisa menjalankan program Yuk ke Sekolah sebab tidak ada sekolah yang melakukan

pembelajaran secara tatap muka.

Diwi juga mengeluh akan susah mencari daerah-daerah untuk melaksanakan program kerja mereka, khususnya ECU dan Yuk ke Sekolah.

“Susah mencari daerah-daerah untuk program kerja yang lumayan besar, karena membutuhkan biaya yang cukup besar dan dimintai surat bebas Covid-19. Sedangkan dari dana sendiri kami kurang, sehingga tidak bisa tes Covid-19. Akhirnya, kami mencari daerah yang tidak meminta surat-surat tersebut,” ceritanya.

Tidak ingin berlarut-larut dalam kesulitan ini, Unjar pun melakukan inovasi agar tetap bisa melaksanakan kegiatan mereka. Salah satunya adalah mengubah program Yuk ke Sekolah menjadi Yuk Kita Sekolah. Jika awalnya proses belajar mengajar diadakan di luar Samarinda, kali ini diubah menjadi pendirian sekolah darurat bagi anak-anak yang menjadi korban bencana alam.

Program tersebut berlangsung selama satu minggu dan diisi dengan beragam kegiatan. Seperti membantu anak-anak belajar dan mengerjakan PR pasca bencana, melakukan *trauma healing* dengan bermain, menari dan menyanyi hingga *sharing motivation* untuk membangkitkan kembali semangat anak-anak.

Yuk Kita Sekolah dilaksanakan bersama dengan kegiatan dari Kementerian Sosial Masyarakat BEM KM Unmul, yakni distribusi sembako serta bantuan kepada korban bencana alam. Unjar hadir untuk memberikan hiburan dan membantu anak-anak yang ada di sana. Tahun ini, agenda telah dilaksanakan sebanyak satu kali di daerah Masjid Shiratal Mustaqiem, Samarinda Seberang.

Terkait kendala, ia mengungkapkan bahwa kesulitan muncul dari anak-anak yang hadir saat kegiatan berlangsung. Misalnya seperti penerapan protokol kesehatan.

“Kendalanya lebih ke anak-anaknya. Masih



Ilustrasi: freepik

ada yang belum pakai masker, padahal sudah kami beritahu untuk memakai masker. Untuk sejauh ini *insyaallah* kendalanya masih itu,” ungkap mahasiswa Ekonomi Islam ini.

Adapun program ECU juga mengalami perubahan konsep, yaitu dengan melakukan kegiatan belajar mengajar di dua tempat berbeda. Ada yang melakukan proses tersebut di kampung halaman masing-masing relawan juga terjun langsung ke desa.

Mengutip dari *kompas.tv*, kegiatan ini terlaksana pada November 2020 di wilayah perbatasan Kutai Kartanegara dan Samarinda, tepatnya di Kampung Berambai. Lokasi ini dipilih sebab masih banyak anak-anak yang kesulitan mengikuti pembelajaran daring karena tidak memiliki alat untuk menunjangnya, seperti laptop atau *smartphone*. Akses internet yang sulit juga membuat mereka sulit mendapatkan ilmu dan referensi kala *online learning*.

Selain kegiatan rutin seperti bimbingan belajar, diadakan pula berbagai pelatihan dasar untuk anak-anak. Terdiri dari pelatihan menggunakan laptop, membuat kreasi dari beras, bahan bekas dan lain sebagainya.

Lantas, bagaimana nasib program yang

lainnya? MAKSI, agenda yang terpaksa berhenti akhirnya menemui titik terang. Sebelumnya, pihak Desa Batu Cermin melarang adanya kontak dengan pihak luar selama pandemi masih berlangsung. Namun, beberapa waktu lalu Unjar kembali berkunjung ke desa dan meminta izin untuk kembali mengadakan kegiatan pembelajaran.

Diakui Diwi, Unjar mendapatkan saran untuk memindahkan desa binaan mereka. Atas berbagai pertimbangan, mereka belum bisa mengganti desa dan meninggalkan anak-anak di Batu Cermin. Ini karena anak-anak di sana belum mencapai pemahaman mengenai pembelajaran yang telah disampaikan.

Kemudian, pertimbangan lain adalah terbukanya desa kepada pihak Unjar. Seakan berjudoh, setelah melakukan izin kembali pada pihak desa, akhirnya pihak RT Batu Cermin menyetujui adanya kegiatan belajar mengajar. Dengan catatan, tetap menerapkan protokol kesehatan saat agenda dilaksanakan.

Selama MAKSI berlangsung, mereka diwajibkan memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak dan mengurangi jumlah pengajar yang akan turun langsung. Jika sebelumnya jumlah pengajar tidak dibatasi, saat ini pihak desa hanya



Sumber Gambar: unmul.ac.id

memperbolehkan pengajar datang dengan jumlah di bawah 10. Pembelajaran akan dilakukan secara bergiliran dan pembagian tugas dilakukan untuk memaksimalkan agenda.

Program akan dilaksanakan kembali setelah melakukan *volunteer camp* untuk relawan yang baru bergabung di Unjar. Camp ini sendiri rencananya diadakan pada 11 April atau 12 April. Setelahnya, kegiatan belajar mengajar sebanyak dua minggu sekali dijalankan kembali di desa.

Transformasi juga dilakukan dengan mengadakan kegiatan secara daring. Yakni mengadakan pertemuan dengan internal maupun eksternal Unmul, lembaga atau instansi, sosok inspiratif bahkan pertemuan dengan media. Hal ini bertujuan dalam mengajak rekan-rekan di universitas lain yang memiliki gerakan mengajar untuk bergabung dalam Forum Gerakan Mengajar Mahasiswa Indonesia (FGMMI). Mengadakan

pembekalan volunteer terhadap relawan berkarya dan relawan muda yang baru bergabung ke dalam Unjar secara daring, serta mengadakan evaluasi juga keluh kesah relawan.

Diwi berharap, Unjar selalu kuat dan bersemangat dalam menjalankan misi mereka sebagai pengajar serta selalu gerakan inovasi untuk beradaptasi dengan keadaan.

“Semoga pandemi ini cepat hilang, karena pandemi inilah yang menjadikan semua kegiatan terhambat serta menjadi tidak maksimal. Walaupun terhalang oleh pandemi, semoga Unjar tetap bisa menciptakan inovasi dalam kegiatan-kegiatan dengan semaksimal mungkin dan semangat dalam melakukan hal-hal yang bermanfaat,” tutupnya.

**Penulis:** Andi Rizky Amalia Syahrir, Muhammad Ridi Syaputra, Rhaudatul Fitri, Shania Lutfia Nur Callista

**Editor:** Christnina Maharani

## Kerinduan Akan Suasana Kuliah



Tempat yang biasa menjadi saksi interaksi dan diskusi kita, sekarang sudah sepi. Tak ada penghuni karena pandemi. Kerinduan akan kuliah tatap muka pasti dialami oleh semua mahasiswa. Bukan hanya kegiatan belajarnya, tetapi juga rasa rindu kepada teman-teman yang sudah lama tak bertemu. Apalagi suasana di lingkungan kampus. Mahasiswa berlalu-lalang masuk dan keluar dari parkir, kelas atau laboratorium.

Suasana tersebut tak terjadi selama lebih dari setahun. Sekarang, kita hanya bisa bertatap muka melalui layar. Setiap harinya diisi dengan pembelajaran daring yang menguras kuota. Terutama sinyal yang mengalami gangguan, lalu membuat semuanya kurang efektif.

Selama kuliah di rumah, hanya tumpukan-tumpukan buku yang selalu menemani. Berharap menjadi teman baik, lalu menambah pemahaman dari materi para dosen mata kuliah.

Semua tugas menjadi dua kali lipat lebih banyak. Menyeramkan, ketika setiap dosen memberikan berbagai tugas sekaligus. Mulai dari

presentasi, tugas mandiri sampai tugas akhir membuat semua berpacu untuk memenuhi keikutsertaan ujian tengah semester, juga ujian akhir semester.

Memasuki ruang temu daring terkadang menjadi sekadar formalitas. Selebihnya, ada hal lain yang dikerjakan. Terasa berat pula, ketika praktikum dilaksanakan secara daring karena pandemi.

Praktikum yang biasanya dilakukan di laboratorium, berganti dengan mengamati asisten praktikum melalui video atau gambar. Pemahaman menjadi tak intens, kemudian tak sebaik seperti ketika praktikum di ruangan.

Yah, kita memang tak bisa berbuat apa-apa. Demi keselamatan bersama, pembelajaran tatap muka harus menunggu. Mari, kita nantikan waktu di mana keadaan akan kembali seperti semula.

**Foto dan Narasi:** Erzha Tegar Hati, Sari Dewi Handayani dan Talitha Aufa Nabila

**Editor:** Restu Almalita

## Kerinduan Akan Suasana Kuliah



**A**ku menatap GOR 27 September milik Unmul. Tempat ini merupakan titik berkumpulnya seluruh mahasiswa baru dari berbagai fakultas saat penyambutan tiba. Hari itu merupakan momen yang dinantikan bagi seluruh wajah baru di kampus hijau ini.

Hingga pandemi datang pada Maret silam. Agenda yang selalu hadir setiap tahun ini lantas senyap kala protokol kesehatan digalakkan. Tidak ada lagi perayaan kumpul bersama, pun cerita hiruk pikuk kemeriahan hanya terdengar dari kakak tingkat.

Kesunyian semakin melekat tatkala membicarakan perkuliahan. Kursi-kursi tersusun rapi di ruang kelas, namun tak tampak satu pun nyawa di dalamnya. Melihat ini membuatku rindu akan ramainya suasana saat pembelajaran tiba.

Terkadang, kuliah memang menyebalkan. Entah karena para dosen, mata kuliah yang membingungkan sampai teman kelas yang iseng dan jahil. Setiap permasalahan juga hadir dalam presentasi atau praktikum.

Hal itu lumrah terjadi di setiap kelas. Kekonyolan, sedih dan senang menjadi satu dalam ruangan tersebut. Semua menjadi menjadi kenangan

di setiap pertemuan.

Pandemi membuat semua mahasiswa harus belajar dari rumah. Rencana untuk bertatap muka dan perjumpaan lalu sirna seketika. Kita dituntut untuk bertahan bersama teknologi yang disebut efektif untuk menjalani perkuliahan secara daring ini.

Namun, rasa bosan terus saja menghantui. Ingin rasanya keluar, tetapi terkekang oleh keadaan. Berada di titik jenuh dan sempat merasa hilang semangat untuk belajar pun turut dirasakan.

Terlebih jika dihadapkan pada pembahasan materi yang sulit dimengerti. Belum lagi kurangnya pemahaman antar pengajar dengan mahasiswa. Juga data seluler yang memadai agar tak tertinggal materi. Semakin berat dengan buruknya sinyal yang membatasi jarak untuk memahami pembelajaran.

Tak terasa, lebih dari setahun kita berada pada kesulitan yang sama. Membosankan, itu pasti. Tetapi aku dan kamu harus tetap kuat untuk menjalaninya. Biarlah masa ini menyimpan semua rindu, sebab akan kembali saat-saat kita berjumpa nanti.

**Foto dan Narasi:** Machyuzar Firdaus, Nabila Yasmin dan An Nisa

**Editor:** Muhammad Razil Fauzan



## **Lembaga Pers Mahasiswa Sketsa Universitas Mulawarman**

Gedung Student Center Unmul Lt.2 Jl. Barong Tongkok, Samarinda 75123  
Email: [sketsaunmul@gmail.com](mailto:sketsaunmul@gmail.com)